



**KONSEP PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DALAM  
AQIDAH DAN AKHLAQ**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi Strata Satu (S1)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Disusun Oleh:**

**Nama : Abdul Rafli Hidayatullah**

**NPM : 2016510114**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
1442 H/2021 M**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Rafli Hidayatullah  
NPM : 2016510114  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Agama Islam  
Judul Skripsi : Konsep Pemikiran Hasan AL-Banna Dalam Aqidah dan Akhlaq

dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 27 Jumadil Akhir 1442 H  
10 Februari 2021 M

Yang menyatakan,



Abdul Rafli Hidayatullah

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Konsep Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Aqidah dan Akhlak**” yang disusun oleh **Abdul Rafli Hidayatullah, Nomor Pokok Mahasiswa: 2016510114** Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 19 November 2020  
Pembimbing,



M. Hilali Basya, MA., Ph. D

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI



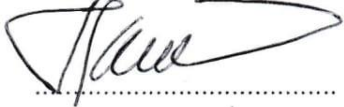


Skripsi yang berjudul : Konsep Pemikiran Hasan AL-Banna Dalam Aqidah dan Akhlaq disusun oleh : Abdul Rafli Hidayatullah Nomor Pokok Mahasiswa : 2016510114 Telah diujikan pada hari/tanggal : Rabu 10 Februari 2021 telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

### FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Dr. Sopa, M.Ag

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag</u> Ketua	 .....	<u>2-3-2021</u> .....
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd</u> Sekretaris	 .....	<u>26-02-2021</u> .....
<u>M. Hilali Basya, MA., Ph.D</u> Dosen Pembimbing	 .....	<u>22-2-2021</u> .....
<u>Dr. Faridal Arkam, M.Pd.</u> Anggota Penguji I	 .....	<u>22-2-2021</u> .....
<u>Sa'diyah, M.A.</u> Anggota Penguji II	 .....	<u>26-2-2021</u> .....

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Abdul Rafli Hidayatullah  
2016510114

**KONSEP PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DALAM AQIDAH DAN  
AKHLAK**

**ABSTRAK**

Berangkat dari kegelisahan penulis dalam mengamati realitas kehidupan. Dimana banyak persoalan Aqidah dan Akhlak yang terlalu jauh melenceng dari Ajaran islam. Pada dasarnya Imam Hasan Al-Banna mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-qur'an dan As-Sunnah. Dalam membahas konsep Aqidah dan Akhlak menurut Imam Hasan Al-Banna. Peneliti menggunakan sumber Primer dari karya Imam Hasan Al-Banna yang berjudul *Majmu'atu'Rasail*

Peneliti yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif *Library Research*. Metode penelitian kualitatif ialah suatu proses penelitian yang dilakukan secara natural atau alamiah sesuai dengan keadaan atau kondisi dilapangan, serta jenis data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dengan penelitian ini dapat menyampaikan hasil penelitian secara deskripsi berupa uraian kata-kata tertulis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Aqidah menurut Imam Hasan Al-Banna adalah perkara yang wajib diyakini oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun keraguan-raguan pada diri seorang muslim ketika seorang hamba berikrar atau mengucapkan dua kalimat syahadat maka di dalam dirinya sudah membuat perjanjian dengan tuhan semesta alam yaitu Allah SWT dan rasulnya Muhammad SAW dia sudah terikat erat oleh aqidah pada dirinya kebaikan dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai Menjalankan Kewajiban Syariat Islam Seorang Hamba.

Sedangkan Akhlak menurut Imam Hasan Al-Banna adalah karakter batin manusia, dari sifat khusus sebagai makhluk lahiriah. Dalam islam tingkatan yang paling penting setelah aqidah adalah akhlak yang mulia. Akhlak suatu perangai, kepribadian dan karakter muslim sejati dalam melakukan segala hal, oleh karena itu Akhlak tidak bisa langsung sempurna dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan, godaan, dan lika-liku kehidupan, dalam meraih Akhlak yang mulia harus penuh dengan kesabaran dan pengorbanan, Aqidah dan Akhlak sudah menjadi otomatis yang ada di diri manusia apabila Aqidah seorang hamba sempurna maka sempurna juga Akhlaknya

**Kata Kunci:** Hasan Al Banna, Aqidah, Akhlaq,

**MOTTO**

**TERBENTUR, TERBENTUR, TERBENTUK**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan:			
ء	,	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ت	T	ع	'
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	<u>H</u>	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	SY	ي	Y
ص	SH	ة	H
ض	DL		

1. Vokal Pendek		2. Vokal Panjang	
ا	A	آ	â
ي	I	ي	î
و	U	و	û

1. Diftong		2. Pembauran	
او	Au	ال	al- ...
اي	Ai	الش	al-sy ...
		وال	wa al- ...

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur Ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat, terutama nikmat iman, Islam, serta nikmat sehat wal'afiat sehingga skripsi ini Dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang diharapkan. Shalawat serta salam mari kita senandungkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW kepada keluarga sahabatnya dan pengikutnya hingga akhir zaman. Syukur Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **Konsep Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Aqidah Dan Akhlak**”Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Strata Satu (S.1) pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2020.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Baik dari keluarga, sahabat civitas kampus, hingga pihak-pihak yang berada di tempat penelitian melakukan penulisan skripsi, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Syaiful Bakhri, S.H., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Dr. Sopa, M.Ag Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.



3. Dr. Suharsiwi, M.Pd wakil dekan i Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta
4. Dra. Romlah, M.Pd wakil dekan ii Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta
5. Nurhadi, S.Ag, M.A wakil dekan iii Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta
6. Bapak Busahdiar, MA., Ketua Program Ketua Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak Muhammad Hilali Basya, MA., Ph.D., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahannya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Syarif Hidayatullah dan Ibu Mariah, yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril dan dukungan materil, sehingga memperlancar keberhasilan studi.
9. Para Dosen Jurusan PAI UMJ yang telah memberikan ilmu kepada penulis, semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan yang telah beliau berikan
10. Para Guru KH Ikhwan Arifin Lc.M.M, KH Mahfud Ma'mun, KH Auzai Mahfud Lc, KH Nasrullah Lc, Ustad Abdul Rasyid S.pd, Ustad Sadeli, Ustad Akmal, Ustad Qory, Ustad Taufiq, Ustad Abdurahman, Ustad Abdul Kohar, Ustad Marzuki. Yang sudah membina saya dan yang selalu menasehati dan memberikan arahan2 positif kepada saya sampai dengan akhir Penulisan Skripsi ini
11. Kepada anggota keluarga Besar Hajafa dan Keluarga Besar Aisyah yang selalu memberi dukungan untuk menyelesaikan Skripsi ini

12. Teman dan sahabat Muya Saroh, Kurniawan Jody, Adjeng Haryanti, Saiful Anam, keluarga Besar PAI Kelas (A) angkatan 2016, Keluarga Besar Team Gowes-15 Serta Keluarga Besar WB, WP, Warbel Family dan Para senior Fai Umj yang senantiasa memberi Dukungan, motivasi untuk menyelesaikan Skripsi ini.
13. Staf akademik FAI UMJ yang telah memberikan pelayanan yang baik.  
sesungguhnya urutan di atas bukan merupakan ranking prioritas akan tetapi, hanya sekedar penulisan teknis saja. Sedangkan mereka yang tidak di sebutkan namanya bukan tidak memiliki arti, tetapi sebaliknya semua memiliki arti di hati penulis.

Jakarta, 19 November 2020

Abdul Rafli Hidayatullah

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Perumusan Masalah .....	5
1. Identifikasi Masalah .....	5
2. Pembatasan Masalah .....	5
3. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	6
E. Metodologi Penelitian .....	8
1. Tempat dan Waktu Penelitian .....	10
2. Data dan Sumber Data (data primer dan sekunder) .....	11
3. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	11
4. Prosedur Analisis Data .....	12

F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	12
1. Kredibilitas .....	12
2. Transferabilitas .....	13
3. Dependabilitas .....	13
4. Konfirmabilitas .....	14
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Aqidah .....	16
B. Sumber Aqidah .....	32
C. Aqidah Menurut Pandangan Para Ulama .....	33
D. Pengertian Akhlak .....	35
E. Hakekat Akhlakul Karimah .....	38
F. Akhlak Menurut Pandangan Para Ulama .....	39
G. Islam Adalah Akhlak .....	43
H. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlaq dalam Islam .....	44
I. Meraih Akhlaq Mulia .....	46
<b>BAB III    BIOGRAFI IMAM HASAN AL-BANNA</b>	
A. Riwayat Hidup Imam Hasan Al-Banna .....	47
B. Riwayat Pendidikan Imam Hasan Al-Banna .....	48
C. Karya-karya Imam Hasan Al-Banna .....	49
D. Pemikiran Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Islam .....	50
1. Konsep Manusia .....	50
2. Konsep Pendidikan .....	50

3. Tujuan Pendidikan .....	51
E. Kondisi Islam Pada Zaman Hasan Al-Banna.....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Makna Akidah Menurut Hasan Al-Banna.....	54
1. Fungsi Aqidah dalam Berislam dan Kehidupan Sosial Menurut Imam Hasan Al-Banna .....	55
2. Fungsi Aqidah dalam Perjuangan Umat Islam Menurut Imam Hasan Al-Banna .....	56
3. Harapan Imam Hasan Al-Banna terhadap Umat Islam Saat Ini Terkait Aqidahnya .....	57
B. Makna Akhlak Menurut Hasan Al-Banna.....	59
1. Akhlak Memerangi Hawa Nafsu Menurut Imam Hasan Al-Banna .....	60
2. Akhlak Beribadah dalam Islam Menurut Imam Hasan Al-Banna .....	61
3. Toleransi Sosial dalam Islam Menurut Imam Hasan Al-Banna .....	62
4. Sikap Kepedulian Sesama Umat Muslim dalam Membela Hak-Nya Menurut Imam Hasan Al-Banna .....	64
5. Tanggung Jawab dalam Islam Menurut Imam Hasan Al-Banna .....	65
C. Pembahasan .....	66
1. Konsep Aqidah.....	66
2. Konsep Akhlak .....	67

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 69

B. Saran-Saran ..... 70

**DAFTAR PUSTAKA ..... 72**

**LAMPIRAN..... 75**

**RIWAYAT HIDUP ..... 76**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Meninjau konsep penciptaan manusia dalam pandangan islam, manusia yang multi dimensional pada fitrahnya adalah tetap mengakui ke-Maha tunggulan Tuhan Allah Swt, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raf: 172, namun seiring dengan perkembangan zaman manusia, karena manusia tidak dapat lepas dari zaman yang ada. Silih bergantinya zaman atau masa ke masa, makin hari makin bertambah pengakuan akan aqidah pun mengalami perubahan. Aqidah yang merupakan formulasi nalar islam yang berpangkal pada pengakuan dan keyakinan tersebut, pembahasanya juga mengalami perubahan sesuai konteks perkembangan yang melingkupinya.<sup>1</sup>

Munculnya perbedaan dalam masalah aqidah salah satunya disebabkan orang islam mulai dirasuki alam pikirannya oleh kaum barat dan agama lain. Di saat seluruh bagian-bagian negeri islam sudah digerogeti oleh kaum barat, maka disitu pula alam pikiran barat yang materialitis menyusup perlahan ke dalam negeri-negeri yang mereka jajah.<sup>2</sup>

Sampailah pada suatu masa dimana islam mengalami kemunduran, lemah dan jatuh kepada jurang keruntuhan yang sangat dalam, yaitu Pada abad ke-19 akan kemajuan yang pasti menuju milenial. Menurut mereka, yang

---

<sup>1</sup> Suprpto, 2009 *Aqidah Islam Menurut Hasan Al-Banna Ta'laah Kitab al-Aqidah*, 01510597, Universitas Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, h. 1.

<sup>2</sup> Masnur Kasim” Problematika Islam Mesir dan Dakwah”,Makalah pada program Study Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru: 2019.

tradisional adalah keterbelakangan, modern adalah kemajuan dan milik orang Eropa (Barat), Menurut keyakinan ini, semakin orang-orang terbelakang yang tradisional (Timur) itu ter-Eropakan, maka akan semakin baik.<sup>3</sup>

Perubahan tersebut bisa mengacaukan masyarakat dan merusak nilai-nilai. Orang-orang menjadi terasing (teralienasi), terpisah dari masyarakat satu sama lain dalam situasi dimana nilai-nilai yang telah tertanam sebelumnya belum tergantikan oleh norma-norma baru yang pada umumnya diterima. Pemisahan tersebut mengarah kepada ketidakstabilan politik, ketegangan sosial, Agama, Psikologis, dan ketidakstabilan Ekonomi.

Banyak perubahan faktor yang membuat masyarakat timur tengah khususnya mesir dihadapkan dengan perubahan-perubahan yang berasal dari dunia luar ataupun karena keputusan untuk memodernisasi masyarakat dari dalam. Di Timur Tengah perubahan itu diprakarsai, setidaknya ditahap awal, di bawah pengaruh dan kolonisasi Eropa (dalam pengertian paling luas). Gagasan dan cara-cara kehidupan tradisional yang telah lama dipegang kini ditantang, dan respons harus diberikan. Tantangan itu telah datang atas nama dunia luar yang modern, dan ini menimbulkan banyak pertanyaan dikalangan Intelektual Timur Tengah khususnya Mesir.<sup>4</sup>

Salah satu keyakinan modernisme adalah kemampuan manusia untuk mengendalikan dan mengubah fenomena sosial dan alam. Pada Abad ke-19 ada keyakinan yang beredar luas di dunia Barat akan tidak terelakannya lagi kemajuan dan kekuatan akal manusia.

---

<sup>3</sup> Sayyid Ahmad Khan dan Nasr Hamid Abu Zayd, *Pemikiran Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h.11.

<sup>4</sup> Sayyid Ahmad Khan dan Nasr Hamid Abu Zayd, *Ibid.*, h. 12



Munculnya Imam Hasan Al-Banna memiliki kadar keimanan dan kecerdasan yang luar biasa. Ia adalah pembawa berita gembira diantara orang-orang shalih ia berdakwah mengajak umat manusia kepada Allah, sebagai seorang da'i yang mengimani apa yang dikatakannya. Ia berdakwah sebagai model tabligh yang disampaikan para muallim terpilih kepada jiwa murid-muridnya dan akal para pengikutnya karena kefasihannya yang jelas, yang mengalirkan kehangatan iman, maka ia berhasil menggiring masa, mengajak mereka kepada apa yang ia jalani dan didakwahkan.<sup>5</sup>

Sebagai tokoh Islam yang terkemuka yang memberikan kontribusi dengan berbagai pemikiran-pemikirannya tidak terkecuali dalam bidang pendidikan, beliau menjelaskan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang seimbang yang mementingkan aspek akal dan rohani sekaligus, dilandasi oleh Al-Qur'an dan Hadist, serta memiliki corak keislaman yang jelas.<sup>6</sup>

Tingkatan yang paling penting setelah Iman adalah akhlak yang mulia. Akhlaq Adalah merupakan Suatu ikatan yang kuat senantiasa mengikat antara satu dengan yang lainnya. Apabila ikatan ini telah rusak maka rusaklah pula hubungan Ikatan. Akibat jalinan kemasyarakatan akan semakin tidak harmonis. Jika ikatan sosial sudah putus, maka kekuatan itu akan hilang dan musuh islam telah mengalami kelemahan ini, Karena itu musuh islam berusaha untuk merusak akhlaq kaum muslimin beserta tata kehidupan sosial dan individualnya dengan segala tipu daya dan kecerdikannya. Adapun yang

---

<sup>5</sup> Anwar Al-Jundi, *Biografi Hasan Al-Banna*, Cet. ke-1, (Solo: Media Insan Press, 2003), h. 499 .

<sup>6</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. ke-1, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 61.

mereka cabut dari akar-akar antara lain nilai-nilai kejujuran, amanah, dan iffah (harga diri). Oleh sebab itu banyak sekali contoh bagaimana orang tergelincir karena rendahnya akhlaq. Meskipun orang tersebut pintar secara intelektual dan lulus dari perguruan tinggi ternama, karir dan kehidupannya hancur karena tidak memiliki akhlaq yang baik.<sup>7</sup>

Kemerosotan akhlak ini sudah benar-benar mengkhawatirkan nilai-nilai Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang yang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyaknya kemaksiatan, penipu, fitnah dan adudomba pada umat muslim yang dialami oleh Hasan Al-Banna<sup>8</sup> Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan umat muslim tetapi orang dewasa dalam berbagi jabatan, kedudukan dan profesinya. Melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan.

Pada pilar-pilar Kehidupan berbagai kenyataan dan realitas yang menjadi penghambat bagi terlaksananya Akhlak sebagai pilar pendukung kehidupan akhlaq semakin parah dan lemah. Maka akhlaq yang diharapkan adalah dapat mengatasi kemerosotan akhlaq bangsa yang sulit di wujudkan.<sup>9</sup>

Menurut Hasan Al-Banna akhlak merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh bangsa yang tengah bangkit, sebagaimana yang ia tulis dalam

---

<sup>7</sup> Nurlamah Yanti, 2016 *Implementasi Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Muhammadiyah* 201151002 angkatan 2015 Fakultas Agama Islam, h. 3.

<sup>8</sup> Isniyatun, 2014 *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'lim*, 093111054, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, h. 2.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehenshp*, Cet. ke- I, (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 89.

Risalah Nahw al-Nur, umat yang tengah bangkit paling membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar dan cita-cita yang tinggi.<sup>10</sup>

Pada kesempatan yang lain Hasan Al-Banna juga mengatakan, berakhlak” dengan segala keutamaan dan berpegang teguhlah dengan kebenaran. Jadilah engkau orang-orang yang kuat akhlak, orang-orang yang punya *Izzah* dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian berupa keimanan orang-orang mukmin dan kemuliaan orang-orang yang Taqwa lagi shalih.

## **B. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka ada beberapa persoalan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

- a. Banyak kepribadian umat muslim yang menyimpang
- b. Umat muslim tidak secara kaffah dalam menjalankan agama-nya
- c. Umat muslim tidak menanamkan Akhlakul karimah di zaman era modern

### **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi Masalah diatas, ,maka Pembatasan Masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Makna Aqidah Menurut Imam Hasan Al-Banna
- b. Makna Akhlak Menurut Imam Hasan Al-Banna

---

<sup>10</sup> Sodri Jaya, 2018 *Pembinaan Akhlak Perpesktif Hasan Al-Banna*, 1111010149, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, h. 3 .

### **3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalahnya adalah: Bagaimana Konsep Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Aqidah dan Akhlak

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis permasalahan, maka penelitian ini difokuskan pada “Konsep pemikiran Hasan Al-Banna dalam Aqidah dan Akhlaq”

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Menambah Wawasan Tentang Konsep Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Aqidah dan Akhlaq
- b. Memperkaya Khazanah Keilmuan Untuk Perkembangan Selanjutnya. Yaitu Konsep Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Aqidah dan Akhlak

## **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Suprpto (01510597). Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Dalam penelitiannya yang berjudul “Aqidah Islam Menurut Hasan Al-Banna Telaah Kitab Al-Aqidah” dalam membahas konsep aqidah islam menurut hasan al-banna penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dengan sumber utama karya-karya hasan al-banna mengenai aqidah islam dan ide teologinya. data yang dijadikan sumber

utamanya akan dikaji lewat karya-karya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, aqidah islam menurut hasan al-banna adalah kepercayaan yang dibenerkan oleh hati yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga akan menjadi jiwa tenang,tentram,dan bersih dari kebimbangan serta keraguan.

2. Masrul Hakim (11111015).Skripsi.Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2017. Dalam Penelitiannya Berjudul “Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Pendidikan Akhlak dalam Metode Pendidikan Akhlak”. Metode yang digunakan Hasan al-banna dalam membentuk pribadi yang berakhlak islami dalam risalah ta'alim, dengan pemahaman akan pokok akhlaq yang diperoleh dengan memahami al-Qur'an dan Hadis Sirah Nabawiyah dan Sirah Salafus Salih. Selanjutnya yaitu pembiasaan dalam kehidupan sehari memperbaiki kualitas Shalat memperbarui taubat dan istigfar setelah itu terlaksana maka mereka yang harus dilakukan Selanjutnya adalah refleksi prilaku (muhasabah), senantiasa memperbaiki diri karena mengetahui kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat
3. Muhammad Al-Banna, (108011000168). Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 yang berjudul “Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Pendidikan Islam”. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasan Al-Banna mempunyai pandangan bahwa pendidikan adalah upaya ikhtiar manusia untuk peningkatan taraf hidup kearah yang lebih baik.Pemikiran Hasan Al-Banna dalam

pendidikan Islam berangkat dari pemahamannya terhadap ajaran Islam yang memiliki Universalitas; Universalitas zamany, Universalitas makany (geografi) dan Universalitas insany (kemanusiaan), yaitu Al-Qur'an sunnah Nabi Saw. Dan amaliyatsalaf al-shalih sebagai rujukannya. Pemikiran Hasan Al-Banna dalam pendidikan Islam: a) dasar-dasar pendidikan Islam berlandaskan pada ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. b) Tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian muslim yang merupakan realisasi atas pemahaman Islam Kaffah. c) Metode pendidikan harus mencontoh prinsip-prinsip Qur'ani. d) Materi pendidikan bertumpu pada ajaran tauhid, sedangkan ibadah dan akhlaq merupakan suplemennya. e) Hubungan pendidik dan peserta didik harus selalu harmonis. f) Pendidikan Islam meliputi pendidikan formal, informal, dan nonformal, yang ketiganya saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Pemikiran Hasan Al-banna dalam pendidikan Islam dapat dikategorikan ke dalam aliran filsafat rekonstruksionalisme, yaitu suatu aliran yang berusaha mengatasi krisis kehidupan modern dengan membangun tata susunan hidup yang baru melalui lembaga dan proses pendidikan.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Metode Penelitian Pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah bearti kegiatan penelitian itu

didasarkan pada ciri-ciri keilmuwan, yaitu Rasional, empiris, dan sistematis. Rasional bearti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris bearti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Systematis Artinya, Proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>11</sup>

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah dengan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah suatu proses penelitian yang dilakukan secara natural atau alamiah sesuai dengan keadaan atau kondisi dilapangan, serta jenis data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Karena dengan pendekatan ini peneliti dapat menyampaikan hasil penelitian secara deskripsi berupa uraian kata-kata tertulis dari hasil pengamatan.<sup>12</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan rd*, Cet.ke-23, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.2.

<sup>12</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.ke-2, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.1-2.

<sup>13</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.ke-11, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.1.

Peneliti menggunakan karya buku Imam Hasan Al-Banna yang berjudul *majmu'atu rasa'il* (risalah pergerakan) Hasan Al-Banna menulis buku ini, semata –mata hanya ingin mengembalikan dan mendakwahkan kembali ajaran-ajaran Islam yang telah di bawa oleh Rosullullah Saw. kini telah di jajah oleh bangsa barat, yang mana aqidah dan akhlak telah menjadi sasaran oleh bangsa barat untuk di rusak dan di susupi dengan berbagai cara agar di dalam diri seorang muslim mengalami kemerosotan moral. agar memiliki aqidah dan akhlak yang kuat, tangguh dan tidak goyah ketika terjadi suatu kemerosotan moral maka Imam Hasan Al-Banna menulis buku tentang risalah pergerakan

## **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **a. Tempat**

Penelitian ini dilakukan di berbagai tempat perpustakaan antara lain: perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Jakarta, Perpustakaan UIN Jakarta, Perpustakaan Iman Jama Lebak Bulus, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas)

### **b. Waktu**

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih Delapan bulan , terhitung dari pembuatan Proposal, library research. Data dan Sumber Data (Data Primer dan Data Sekunder)



## 2. Data dan Sumber Data (Data Primer dan Sekunder)

### a. Sumber Data

Dari penelitian ini, peneliti hanya memakai data sekunder, karena data primer yang peneliti, teliti sangat sedikit mengeluarkan karya buku, minim dan sulit ditemukan karena sudah tidak terbit lagi, peneliti hanya menggunakan data sekunder yang dapat dari buku, jurnal, skripsi, dan karya-karya buku lainnya

### b. Data Primer adalah data yang valid ( langsung ) di tulis oleh Imam Hasan Al-Banna melalui buku karya-nya yang berjudul *Majmu'atu rasa'il*

### c. Data Sekunder

Data Skunder adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui Buku, Jurnal, Skripsi, dan karya-karya. Buku lainnya

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data Primer dan sekunder. penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dengan menggunakan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas baik itu yang bersumber dari karya-karya buku atau dari data yang lainnya (jurnal, skrpsi, makalah, artikel), atau membaca tulisan-tulisan yang ada di sumber lain,<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, Cet ke-1, (Yogyakarta : Suaka Media 2015), h.12.

#### 4. Prosedur Analisis Data

Langkah awal penulisan adalah mengumpulkan data selanjutnya menganalisis dari data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber sebagai berikut:

- a. *Shifatul Akh Al-Muslim* (Syarah 10 Muwashafat) Karya Muhammad Husein Isa Ali Mansur
- b. Biografi Hasan Al-Banna Karya Anwar Al-Jundi
- c. *Menyelami Samudera 20 Prinsip Hasan Al-Banna* Karya Abdullah Qasim Al-Wasyli
- d. *Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Aqidah dan Hadits* Karya Abdul Aziz Jum'ah Amin
- e. *Karya Hasan Al-Banna* Karya Ali Makhrus
- f. *Pembunuhan Hasan Al-Banna* Karya Abdul Muta'al-jabbari
- g. Menggunakan sumber data sekunder seperti: internet, skripsi, jurnal, media, dan buku-buku

#### F. Pemeriksaan Keabsahan Data

##### 1. Kredibilitas

Pada uji kredibilitas ini keakuran, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketetapan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan focus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat benar sesuai konteksnya dan latar budaya sesungguhnya, maka peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai cara, antara lain: (1)

memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di pustakaan (2) meningkatkan ketekunan pengamatan, (3) melakukan tringulasi sesuai aturan, (4) melakukan cek dengan anggota lain dengan kelompok, (5) menggunakan reference yang tepat.<sup>15</sup>

## 2. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.<sup>16</sup> Selain itu, suatu penelitian kualitatif bersifat konstektual, dan tidak mungkin menggeneralisasi hasil penelitian satu tempat ke wilayah populasi lain, karena situasi social yang diambil bukanlah mewakili beberapa daerah, seperti dalam penelitian kuantitatif. Hasil penelitian kualitatif di tempat tertentu hanya mungkin dapat ditransfer ke daerah lain kalua ditempat tertentu yang baru benar-benar memiliki krakteristik yang sama dengan tempat atau situasi social yang telah diteliti.<sup>17</sup>

## 3. Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas sejalan dengan konsep reliabilitas dalam penelitin kualitatif. Sehubungan dengan itu, dalam menentukan dependabilitas dapat dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan. Ini bearti langkah demi langkah, tahap dengan tahap yang dilalui pada waktu melaksanakan penelitian yang sudah selesai, dikaji ulang kembali sesuai dengan langkah-

---

<sup>15</sup> Muri yusuf, *metode penelitian*, (Jakarta : Kencana ,2014), h. 394 .

<sup>16</sup> Sugiono, *metode penelitian kualitatif*, Cet.ke-11, (Bandung: Alfabeta,2018),h.194 .

<sup>17</sup> Muri yusuf, *ibid.*, h. 397

langkah yang sesungguhnya.<sup>14</sup> Setelah melakukan audit proses, uji dependabilitas dapat juga dilakukan dengan audit produk. Berdasarkan hasil audit proses, ternyata penelitian sudah dilakukan dengan benar, maka dilanjutkan dengan melakukan audit produk terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Seandainya hasil audit proses benar, dan hasil audit produk benar, maka bisa dikatakan penelitian yang dilakukan tidak diragukan lagi dependabilitasnya.

#### **4. Konfirmabilitas**

Pada kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependabilitas. Dalam uji konfirmabilitas ini sebenarnya yang dilakukan adalah melihat keterkaitan hasil uji produk merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitasnya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini akan ditulis secara sistematika dalam lima bab, pada tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah rumusan, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

---

<sup>14</sup> Muri Yusuf, Ibid., h. 398

**BAB II      TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi Kajian Pustaka yang terdiri dari Mengkaji Konsep Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Aqidah dan Akhlak

**BAB III     BIOGRAFI TOKOH IMAM HASAN AL-BANNA**

Bab ini berisi Riwayat hidup Imam Hasan AL-Banna, Riwayat Pendidikan, karya-karya Imam Hasan AL-Banna, Pemikiran Imam Hasan Al-Banna dan Kondisi Islam Pada Masa Zaman Hasan Al-Banna.

**BAB IV     HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian bahwasannya imam hasan al-banna ingin mengembalikan ajaran islam ke tatanan islam yang sebenarnya yang sesuai dengan ajaran islam sesuai Al-Qur'an dan sunnah

**BAB V      KESIMPULAN**

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Aqidah

Akidah secara Bahasa adalah “mengikat” atau “kokoh”. Adapun secara terminologi adalah mengikat hati pada sesuatu dan melekat kepadanya. Di dalam hadits disebutkan :

الْحَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِحِ الْحَيْرِ

Artinya : *Pada ubun-ubun kuda itu terikat kebaikan.*<sup>15</sup>

Menurut Muhammad Husein Isa Ali Mansur, kata ma'qudun pada hadits di atas maksudnya adalah melekat hingga seolah-olah terikat denganNya. meyakini sesuatu berarti membuat sesuatu itu menjadi kuat, kokoh dan tetap. segala sesuatu yang dijadikan oleh seseorang untuk mendapatkan kemantapan hati dan pegangan bagi dirinya itulah yang disebut keyakinan. jadi makna akidah adalah kemantapan, keteguhan dan kekokohan terhadap pilar-pilar Islam yang dibangun di atasnya.<sup>16</sup>

Menurut Deden Makbulloh Akidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh. manusia dalam hidup ini terpolakan kedalam ikatan dan perjanjian yang baik dengan Allah Swt. dengan sesama manusia maupun dengan alam lainnya. Jika seseorang terikat dengan kekafiran maka disebut akidah kafir, jika akidah

---

<sup>15</sup> Muhammad Husen Isa Ali Mansur, *Syarah 10 Muwashafat*, Cet.ke-1, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2016), h.1.

<sup>16</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, *Ibid.*,

terikat dengan kemusyrikan maka disebut aqidah musyrik, jika terikat dengan keislaman maka disebut aqidah Islam.<sup>17</sup>

Menurut Hasan al-Banna, Sebagaimana dijelaskan oleh Yunahar Ilyas:

الْعَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُصَدَّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنَّ إِلَيْهَا نَفْسُكَ وَتَكُنَّ  
يَقِينًا عِنْدَكَ لَا يُمَارِجُهُ رَيْبٌ وَلَا يُخَالِطُهُ شَكٌّ

Artinya : “Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkarayangwajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadikenyakinan yang tidak bercampur sedikit pundengan keragu-raguan.”<sup>18</sup>

Menurut Elce Yohana Kodina Akidah yang kata dasarnya berasal dari kata عقيدة – عقيد – يقيد memiliki beberapa macam arti. Secara bahasa, akidah adalah yang mengandung arti, ikatan yang terpatri di dalam hati. Kadang makna akidah diidentikkan dengan perjanjian dan pengesahan sebuah sumpah (*al-Autsaql 'uhud*)<sup>19</sup>

Firman Allah SWT. QS Al-Maidah (5) : 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۗ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَامِ ۖ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ  
عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحْلِي ٱلصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَحِيحٌ مَّا يَرِيدُ ﴿١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang Demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sseungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Cet.ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.85.

<sup>18</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet.ke-11, (Yogyakarta: LPPI, 2007), h.1.

<sup>19</sup> Elce Yohana Kodina, Bahaking Rama, Abdul Rahman Getteng, Nurman Said, “Materi Aqidah Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V” , Vol. 4, No. 3, 2016, h. 525

<sup>20</sup> Elce Yohana Kodina, *Ibid.*,

Menurut Darwis Abu Ubaidah Aqidah adalah sesuatu yang dapat diyakini oleh seseorang jika dikatakan, seseorang memiliki aqidah yang baik, artinya seseorang tersebut memiliki keyakinan yang bebas dari keraguan. Aqidah yaitu keyakinan hati serta pembenaran terhadap sesuatu.<sup>21</sup>

Menurut hukum (*Syara*) Aqidah adalah keimanan (kepercayaan) yang mantap kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhirnya, serta kepercayaan kepada Qadar (takdir) yang baik maupun yang buruk.<sup>22</sup>

Menurut Nur Akhda Sabila Aqidah dalam bahasa Arab atau secara etimologi berasal dari kata ‘aqada, yang artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh sedangkan aqidah secara terminologis ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujuam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih padanya maka apabila seorang manusia memiliki aqidah dalam hatinya secara tidak langsung memiliki ikatan yang diyakini di dalam hatinya. Hal ini akan berimplikasi kepada setiap aspek dalam hidupnya, dimana setiap perilakunya dan perkataannya akan mencerminkan aqidah atau kepercayaan yang ia yakini.<sup>23</sup>

Menurut istilah, aqidah dapat diartikan sebagai konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat, dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama. Jika aqidah diartikan sebagai sebuah konsep dasar

---

<sup>21</sup> Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jamaah*, Cet.ke-1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008),h.9.

<sup>22</sup> Darwis Abu Ubaidah, *Ibid.*,

<sup>23</sup> Nur Akhda Sabila, “*Integrasi Akidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)*”, Nalar : Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 3 No. 2, 2019, h. 75.



terhadap sesuatu dan menyebabkan reaksi, maka secara tidak langsung aqidah juga dapat disebut sebagai worldview Islam yaitu akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat di balik itu. Oleh karena itu, keyakinan dalam beraqidah akan berimplikasi terhadap segala sesuatu yang dilakukannya.<sup>24</sup>

## **1. Prinsip dalam Memahami Aqidah**

### **a. Prinsip tentang Syumuliyatul Islam**

Menurut Abdul Hamid, Islam adalah system yang ‘*syamil*’ menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan. negara dan tanah air, pemerintah dan umat, moral dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang–undang, ilmu pengetahuan dan hukum, materi dan kekayaan alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah serta pasukan dan pemikiran yang murni dan ibadah yang benar.<sup>25</sup>

### **b. Prinsip dalam Memahami Ayat-ayat dan Sifat-sifat**

Menurut Abdul Hamid, *Ma’rifah* (mengetahui) Allah Swt mengesakan-nya dan memahasucikan-nya dalam setinggi-tingginya tingkatan Aqidah Islam. Sedangkan ayat-ayat dan hadits Shahih tentang sifat-sifat Allah adalah termasuk mutasyabihat. wajib

---

<sup>24</sup> Nur Akhda Sabila, “*Integrasi Akidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)*”, Nalar : Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 3 No. 2, 2019, h. 76.

<sup>25</sup> Abdul Hamid, *Pilar-Pilar Kebangkitan Umat*, Cet. ke-1, (Jakarta: Al I’tishom Cahaya Umat, 2001),h.94

mengimaninya sebagaimana adanya, mengta'wilkan (penjelasan) dan tanpa pengingkaran (*ta'thil*)<sup>26</sup>

### c. Prinsip tentang Kewalian, Karomah, dan Aqidah yang Benar

Menurut Abdul Hamid, Prinsip Mencintai orang-orang shalih yaitu menghormati mereka, dan memuji mereka karena amal-amal baik yang tampak adalah bagian dari *taqarrub* (mendekatkan kepada Allah).<sup>27</sup>

## 2. Unsur-unsur Aqidah Islam

Menurut Abdul Hamid, selalu berpatokan kepada Al-Qur'an dan As-Sunah dalam menyampaikan Aqidah sampai ke hati nurani, sehingga mampu menguasai prasaan dan hati, tanpa berlebihan dalam menggunakan lafadz-lafadz, tanpa memperbanyak hal-hal yang tidak penting dan menyebutkan berbagai pendapat madzhab tidak terlalu melibatkan terminologi kaum filosof, ahli mantiq, Dan ahli kalam.maka dari itu Imam Hasan Al-Banna hanya berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam menjelaskan unsur-unsur Aqidah.<sup>28</sup>

Menurut Abdul Azis jum'ah. bersungguh-sungguh dalam menjelaskan pengaruh Aqidah terhadap hati. Jika aqidah sudah membekas di hati maka harus bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah di dikaruniakan kepadanya itu, dan jika Aqidah yang ada

---

<sup>26</sup> Abdul Hamid, *Ibid.*, h . 95

<sup>27</sup> Abdul Hamid, *Ibid.*,

<sup>28</sup> Abdul Aziz jum'ah, *Ibid.*, h. 20

dihati terasa masih lemah, maka segera berbuat untuk mengobati dan menguatkan imannya.<sup>29</sup>

Menurut Abdul Azis Jum'ah, Di dalam islam percaya kepada Allah terdiri dari beberapa unsur-unsur Aqidah:

- a. Yakin atas wajib wujud-nya yang tanpa berstandar dengan yang lain, dan dia Allah Swt bersifat sempurna. wajib adanya, bersifat ilmu, berkuasa, hidup, mendengar, melihat, indah, hikmah, bijaksana/berkehendak dan seterusnya. Hal ini begitu jelas dan benar-benar diketahui bagi setiap orang yang mau berfikir tentang alam semesta indah ini. Sang pencipta pasti bijaksana, karena begitu jelasnya rahasia itu bagi makhluknya.<sup>30</sup>
- b. Mengingkari (menafikan) sifat-sifat yang menyerupai dan mengurangi kebesaran-nya sebagai pencipta. menafikan keyakinan bahwa Tuhan memiliki bentuk organ, karena materi bersifat berubah-ubah, sementara sang pencipta tidak mungkin berubah.
- c. Membantah keyakinan-keyakinan umat-umat terdahulu yang tidak berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang selalu mengurangi kesempurnaan Allah Swt, menyinggung hakekat atau materi pada dzat dan sifat sebagai dzat dan sifatnya. Menjaga secara hati-hati untuk mengambil kepastian mengenai perbedaan secara

---

<sup>29</sup> Abdul Aziz Jum'ah, *Ibid.*,

<sup>30</sup> Abdul Aziz Jum'ah Amin, *Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Aqidah dan Hadits*, Cet. ke-1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h.103 .

sempurna antara hakekat dzat Allah dan sifatnya juga antara makhluk dan sifat-sifatnya.<sup>31</sup>

- d. Merumuskan cara untuk mengetahui sifat-sifatnya sang pencipta, mengenali kesempurnaan sifat-sifat ketuhanannya serta keistimewaan dan pengaruh-pengaruhnya. Juga jalan untuk sampai pada keyakinan ini melalui tentang alam semesta dengan cara berfikir yang benar, membebaskan dan pemikiran yang diperoleh melalui warisan pemikiran, hawa nafus ambisi agar dapat mencapai hokum yang benar.
- e. Memperkuat hubungan antara perasaan manusia dengan sang khaliq jalla wa'ala, sehingga manusia bisa mencapai tingkat ma'rifat ruhiyah (pengenalan ruhiyah) yang lebih, dalam islam sangat sering memberi *khitab* (seruan) terhadap naluri (intuisi) dan menyeluruh mencari pertimbangan lewat potensi osikis yang terpendam dalam jiwa manusia. Hal ini dimaksudkan agar manusia mampu sampai ke hadirat Tuhan Yang Maha Agung dan benar-benar bisa merasakan nikmat makrifat kepada Allah Tbaraka wa Ta'ala
- f. Menuntut orang Islam untuk menunjukkan melalui perkataan dan prilakunya pengaruh dari unsur-unsur aqidah ini. Seorang mukmin yang yakin sang penciptanya adalah mahakuasa ia pasti akan menyerahkan segala sang penciptanya adalah mahakuasa ia pasti

---

<sup>31</sup> Abdul Aziz Jum'ah Amin, *Ibid.*, h. 106

akan menyerahkan segala urusannya kepadanya dan selalu mengadu kepadanya. Dan ketika ia yakin bahwa tuhanNya maha mengetahui rasa takutnya akan selalu menghantui.

### 3. Makna Syahadat

Syahadat Muhammad Husein Isa Ali Mansur, adalah dua kalimat yang berisi ikrar diri bahwa tiada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad utusan Allah. seorang hamba dikatakan masuk ke dalam Islam dengan mengikrarkan dua kalimat syahadat ini, dan dianggap keluar dari Islam dengan menentang dua kalimat syahadat tersebut baik pengingkarnya terhadap sesuatu yang di tunjukkan oleh dua kalimat itu maupun karena kesombongan terhadap sesuatu yang menjadi konsekuensi dari keduanya.<sup>32</sup>

Untuk itulah Rasulullah tidak pernah menyeru kepada sesuatu sebelum menyeru kepada kedua kalimat syahadat, karena Allah tidak akan menerima apa pun dari seseorang tanpa kedua kalimat itu. Syahadat pertama untuk mengetahui Dzat yang disembah dan kewajiban kepadanya sedangkan syahadat kedua untuk mengetahui bagaimana menyembahNya dan dengan jalan apa bisa sampai kepadaNya.<sup>33</sup>

Menurut Deden Makbuloh Islam menempatkan *Syahadatain* sebagai pintu gerbang bahwa seseorang telah memiliki aqidah Islam. *Syahadatain* (Syahadat) merupakan kunci pembuka pintu masuk Islam.

---

<sup>32</sup> Muhammad Husen Isa Ali Mansur, Ibid., h. 2

<sup>33</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, Ibid.,

Konsekuensi dari dua kalimat Syahadat adalah menerima hukum-hukum Allah Swt. Dan Rasul-nya.<sup>34</sup>

Pemahaman kita yang sangat terbatas pada pengakuan adanya Allah Swt. Tidak memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perilaku kita. Masih banyak yang takut kepada Allah, masih banyak yang percaya adanya Allah, tetapi kita tidak merasa bahwa segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini adalah khendak Allah Swt.<sup>35</sup>

#### **a. Syahadatain Adalah Pintu Gerbang Islam**

Menurut Jasiman. cara untuk masuk Islam harus menyatakan persaksian-nya atas kebenaran Islam itu dengan mengucapkan Syahadatain. syahadat tauhid merupakan pengakuannya akan ketuhanan Allah yang menurunkan system ini kepada Nabi-nya. Syahadat Rasul merupakan pengakuannya bahwa Muhammad Bin Abdullah Saw. yang harus diikuti dalam menjalankan dan mengaplikasikan-nya Syahadat-nya dalam kehidupan nyata.<sup>36</sup>

#### **b. Syahadatain Merupakan Intisari Ajaran Islam**

Menurut Jasiman. Secara global Islam terdiri atas Akidah dan Syariat. Sisi-sisi lain Islam yang terdiri dari Ibadah, Akhlak, dan Muamalah merupakan implementasi dan penjabaran dari Syahadat Tauhid dan Syahadat Rasul Ini. Karena itu, Ia sangat

---

<sup>34</sup> Deden Makbuloh, Ibid., h. 100

<sup>35</sup> Deden Makbuloh, Ibid.,

<sup>36</sup> Jasiman, *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*, Cet.Ke-1,(Solo: Pt Era Adacitra Intermedia, 2016), h.6.

menentukan baik dan tidaknya aspek-aspek lain dalam diri masyarakat. Apabila Syahadatain-nya bagus maka ibadah, akhlak, dan muamalahnya akan menjadi baik. Sebaliknya apabila ia buruk maka buruklah aspek-aspek kehidupan lain-nya.<sup>37</sup>

### c. Syarat di Terimanya Syahadat

Menurut Jasiman. Makna dan konsekuensi syahadat hendaklah di ketahui secara baik, karena Islam tidak menerima pengakuan dan pernyataan yang didasarkan kepada ketidaktahuan. Persaksian yang tidak didasarkan kepada ilmu akan sangat rapuh karena ia tidak mengakar sebagai keyakinan. Ilmu dan pengetahuan seseorang akan menentukan pengenalan dan pengetahuannya tentang Allah makin tinggi ilmu maka makin kokoh iman-Nya dan makin mantep keyakinan-Nya<sup>38</sup>

Allah Ta'ala Berfirman: Q.S. Muhammad : 19

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

Artinya: *Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal*<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Jasiman, Ibid., h. 7

<sup>38</sup> Jasiman, Ibid., h. 37

<sup>39</sup> Jasiman, Ibid.,

#### 4. Makna la ilaha illallah

Menurut Deden Makbuloh. Dalam Kalimat “Laa ilaaha illa Allah” mengandung arti bahwa Allah Swt. Tidak berhajat kepada seseorang, sedangkan yang lain berhajat kepada Allah Swt. Terpaksa meminta-minta pertolongan Allah Swt dalam segala hal urusan kehidupan mereka<sup>40</sup>

Menurut Muhammad Husein Isa Ali Mansur. Makna *La ilaha illallah* adalah Tidak ada yang berhak disembah selain Allah. ia ilaha merupakan peniadaan terhadap segala yang disembah selainNya, sedangkan *illallah* adalah penegasan bahwa ibadah itu hanya untuk Allah karena dialah yang berhak dan layak untuk di ibadahi<sup>41</sup>

a. Allah adalah tuhan yang tidak ada pencipta yang sebenarnya kecuali Allah

Allah Ta’ala Berfirman: Q.S. Al-Furqon ayat 2:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: “Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.”<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Deden Makbuloh, Ibid., h. 101

<sup>41</sup> Muhammad Husen Isa Ali Mansur, Ibid., h. 6

<sup>42</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, Ibid.,



- b. Tidak ada Tuhan pemberi rezeki yang sebenarnya kecuali Allah

Allah Ta'ala Berfirman: Q.S. Adz-Dzariyat:58

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh<sup>43</sup>*

- c. Tidak ada yang diharapkan kecuali Allah

Allah Ta'ala Berfirman: Q.S. Asy-Syarah : 8

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبُ

Artinya: *“Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharaberharap<sup>44</sup>*

## 5. Makna Tauhid

- a. Tauhid Rububiyah

Menurut Muhammad Husein Isa Ali Mansur, mengatakan bahwa alam semesta ini baik dari alam yang lebih tinggi sampai alam yang lebih rendah pastilah ada yang membuat, mengendalikan dan mengaturnya. Mustahil alam ini ada tanpa ada yang mengadakan, dan mustahil alam itu ada dengan sendirinya.<sup>45</sup>

Menurut Deden Makbuloh. Tauhid Rububiyah berkaitan dengan penciptaan, yaitu kebaikan-kebaikan yang diberikan Allah Swt. Konsep Rabb adalah konsep pertama kali Tuhan memperkenalkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam surah pertama kali turun Al-Alaq: 1-5, menggunakan istilah dengan nama

<sup>43</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, Ibid.,

<sup>44</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, Ibid.,

<sup>45</sup> Muhammad Husen Isa Ali Mansur, Ibid., h. 18

Rabb, bukan dengan nama Allah. Artinya yang pertama kali diperkenalkan adalah kebaikan Allah Swt. Melalui ciptaan-ciptaannya.<sup>46</sup>

Ketika menjelaskan ayat ini Muhammad Husein Isa Ali Mansur. mengatakan bahwa semua yang terkandung pada ayat ini adalah tanda-tanda bagi orang yang mengerti karena mereka tahu bahwa segala sesuatu itu memiliki dzat yang mencipta, membuat, dan tidak membutuhkan yang lain sedangkan segala sesuatu selain-lainnya sangat membutuhkannya.<sup>47</sup>

Allah Tabaraka Wa Ta'ala berfirman :

Q.S Ath-hur: 35-36

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿١٥﴾ أَمْ خَلِقُوا  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : *Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri) Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)*<sup>48</sup>

#### b. Tauhid uluhiyah

Menurut Muhammad Husein Isa Ali Mansur. Tauhid uluhiyah adalah menyembah Allah Tuhan Yang Esa yang tiada sekutu bagi-nya dalam hal keilahiyahan-Nya (keberhakan-Nya untuk disembah), sebagaimana tidak pula ada sekutu dalam hal

<sup>46</sup> Deden Makbuloh, Ibid., h. 103

<sup>47</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, Ibid., h. 19

<sup>48</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, Ibid.,

kerububiyahan-Nya (dalam hal penciptaan, pemilikan, dan pengaturan alam semesta)<sup>49</sup>

Karena Sifat-sifat kesempurnaan-nya itu, maka Allah adalah Satu-satunya Zat yang berhak disembah. Imam Hasan Al-Banna mengatakan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Jasiman, ketika seorang hamba mengikrarkan kalimat suci La Ilaha illallah Seseorang yakin seyakin-yakinnya bahwa tidak ada tuhan selain Allah<sup>50</sup>

Menurut Jasiman. Uluhiyah berkaitan dengan ibadah dan mohon pertolongan hanya kepada Allah Swt. Setelah manusia paham akan kebaikan yang telah diberikan Allah Swt, maka sudah sepantasnya manusia beribadah kepada Allah Swt, tanpa diperintahkanpun, manusia yang tahu diri betapa Allah Swt, sudah berbuat baik, maka ia akan berterima kasih (syukur) melalui ibadah-ibadah khusus adapun ayat tentang tauhid uluhiyah<sup>51</sup>

Allah Ta'ala berfirman : Al-Baqarah : 21-22

يَتَّيِبُهَا لِلنَّاسِ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ  
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ  
أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

<sup>49</sup> Muhammad Husen Isa Ali Mansur, Ibid., h. 34

<sup>50</sup> Jasiman, Ibid., h. 97

<sup>51</sup> Jasiman, Ibid.,

Artinya : *Hai manusia, sembahlah Tuhan kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian. Karena itu, janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui*<sup>52</sup>

## 6. Makna Iman

### a. Pengertian Iman

Menurut Nurhasanah bakhtiar. Iman berasal dari kata *amana-yu'manu-iman* yang artinya percaya. Namun iman bukan hanya sekedar percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berperilaku. Oleh karena itu iman didefinisikan<sup>53</sup>

الإِيمَانُ: الإِقْرَارُ بِاللِّسَانِ وَالتَّصَدِيقُ بِالْقَلْبِ وَالْعَمَلُ بِالرِّكَانِ

Artinya: *Iman adalah diucapkan oleh lidah, dibenarkan oleh hati dan dilaksanakan oleh anggota badan (perbuatan)*<sup>54</sup>

Menurut Nurhasanah bakhtiar. Iman adalah bagian yang sangat pokok (pondasi) bagi ajaran Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala tindakan (Amal). Aqidah sebagai penentu bernilai atau tidaknya amal shaleh yang dilakukan. Perbuatan baik yang dikerjakan tanpa dilandasi dengan Aqidah Islam, maka amalnya tidak bernilai (pahala)<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Jasiman, Ibid.,

<sup>53</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Cet.ke-1, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013),h. 35 .

<sup>54</sup> Nurhasanah Bakhtiar , Ibid.,

<sup>55</sup> Nurhasanah Bakhtiar, Ibid.,

Kondisi Pertama Iman yang dikatakan Muhammad Husein Isa Ali Mansur, bersandingan dengan Islam. Ketika kondisinya demikian maka yang dimaksud adalah keyakinan yang ada di dalam batin<sup>56</sup>

Kondisi Kedua Iman yang dikatakan Muhammad Husein Isa Ali Mansur. secara sendirian tanpa disertai dengan penyebutan Islam. Ketika kondisinya demikian, yang dimaksud adalah Agama seluruhnya<sup>57</sup>

Sebagaimana Firman Allah:

Surah Al-Anfal: 2-4

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ﴿٤﴾ هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka [karenanya] dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (2) [yaitu] orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (3) Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki [ni'mat] yang mulia<sup>58</sup>*

<sup>56</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, Ibid., h. 60

<sup>57</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, Ibid., h. 61

<sup>58</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, Ibid.,

## **B. Sumber Aqidah**

Menurut Darwis Abu Ubaidah Aqidah Islam Adalah yang dapat menyelamatkan umat manusia yang penuh dengan segala kekurangan dan kelemahan dari berbagai penyimpangan dan penyelewengan yang berakibat kepada kezhaliman. Karenanya Aqidah Islam yang merupakan Aqidah yang bersumber dari Zat yang maha pencipta dan maha pengatur, yang maha tahu dengan segala persoalan yang dihadapi oleh hamba-nya, berfungsi untuk menuntun agar manusia tersebut dapat menjalani kehidupannya sebagaimana layaknya seorang hamba Allah yang Sesungguhnya.<sup>59</sup>

### **1. Al-Qur'an**

Secara bahasa Al-Qur'an bearti *Qur'an* yang artinya bacaan yang di baca.di dalam kamus, disebutkan bahwa Al-Qur'an Adalah kalam (firman) Allah yang diturunkan kepada Rasul-nya Muhammad Saw yang tertulis di dalam mushaf-mushaf. Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam segi hal yang meliputi masalah Aqidah (keyakinan), Syari'ah (hukum), dan Akhal (moral).<sup>60</sup>

### **2. As-Sunnah**

Secara bahasa Sunnah bearti, jalan yang di tempuh-baik yang terpuji atau tercela. dalam keyakinan (Aqidah) kaum muslimin, As-Sunnah mendapatkan tempat yang sangat mulia. Ia berada pada urutan kedua

---

<sup>59</sup> Darwis Abu Ubaidah, Ibid.,

<sup>60</sup> Darwis Abu Ubaidah, Ibid., h. 10

sebagai petunjuk pegangan bagi umat Manusia setelah kitab suci Al - Qur'an.<sup>61</sup>

### C. Aqidah Menurut Pandangan Para Ulama

Menurut Al-Imam Abu Hanifa Di dalam kitabnya *al fiqh al Absath* sebagaimana yang dijelaskan oleh, Yazid Abdul Qadir berkata: “Allah ta’ala ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada tempat, dia ada sebelum menciptakan makhluk, dia ada dan belum ada tempat, makhluk dan sesuatu dan dia pencipta segala sesuatu “<sup>62</sup>

Menurut Al-Imam Fakhrudin ibnu Asakir Di dalam risalah aqidahnya sebagaimana yang dijelaskan oleh, Yazid Abdul Qadir berkata: “Allah ada sebelum ciptaan, tidak ada bagi-nya sebelum dan sesudah, atas dan bawah, kanan dan kiri, depan dan belakang, keseluruhan dan bagian-bagian, tidak boleh dikatakan “ kapan ada-nya”, di mana dia, atau bagaimana dia, dia ada tanpa tempat”<sup>63</sup>

Menurut Al-Imam Al-Bayhaqi Di dalam kitabnya *al Asma wa ash-Shifat* sebagaimana yang dijelaskan oleh, Yazid Abdul Qadir berkata: sebagian sahabat kami dalam menafikan tempat bagi Allah mengambil dalil dari sabda Rasulullah Saw :

أنت الظاهر فليس فوقك شيء، وأنت الباطن فليس دونك شيء

Artinya : *Engkau azh-Zhahir (yang segala sesuatu menunjukkan akan ada-nya), tidak ada sesuatu di atas-mu dan engkaulah al-*

<sup>61</sup> Darwis Abu Ubaidah, Ibid.,

<sup>62</sup> Yazid Abdul Qadir, *Aqidah Ahlulsunah Wal Jama'ah*, Cet.ke-2, (Jakarta: Syahamah, 2005), h.4.

<sup>63</sup> Yazid Abdul Qadir, Ibid.,

*bathin (yang tidak dapat dibayangkan) tidak ada sesuatu di bawahmu*<sup>64</sup>

Menurut Abdul Azzam sebagaimana yang dijelaskan oleh, Elce Yohana Kodina, Menyatakan bahwa akidah adalah ikatan perjanjian dan buhul tali yang sangat kuat yang terpatri (berurat akar) serta tertanam di lembah hati yang paling dalam.<sup>65</sup>

Menurut Syeikh Ali Tanthawi sebagaimana yang dijelaskan oleh, Elce Yohana Kodina, Akidah adalah kepercayaan dan keyakinan kepada Allah sebagai Rabban Wahidin (Pemelihara Tunggal), Malikan Mukhtaran Mutasharrifan (Raja dan Penguasa yang Tiada Tertandingi), Ila>han Mufradan (Tuhan Yang Esa) dengan jalan beribadah dan meyakini segala sesuatu yang diwahyukan kepada Nabi-Nya, Muhammad saw.<sup>66</sup>

Menurut Sayyid Sabiq sebagaimana yang dijelaskan oleh, Elce Yohana Kodina, Akidah itu merupakan ruh (semangat, jiwa) bagi setiap orang. Dengan berpegang teguh kepada akidah itu, seseorang akan menghayati kehidupan yang baik (hayatan thaiyibah). Tanpa akidah, mati pulalah semangat dan ruh manusia. Akidah itu laksana cahaya, apabila tidak memancar, maka manusia akan tersesat dalam liku-liku kehidupan ini dan kemudian akan terjerumus ke dalam lembah kesesatan yang dalam. Selain dari itu, akidah tersebut menjadi sumber dari sifat-sifat yang lembut dan kasih sayang, tempat menyemaikan

---

<sup>64</sup> Yazid Abdul Qadir, Ibid., h. 5

<sup>65</sup> Elce Yohana Kodina, Bahaking Rama, Abdul Rahman Getteng, Nurman Said, ‘Materi Aqidah Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V’ , Vol. 4, No. 3, 2016, h. 526

<sup>66</sup> Elce Yohana Kodina, Ibid.,



perasaan-perasaan yang halus dan indah, juga menjadi tempat tumbuhnya budi pekerti (akhlak) yang mulia dan utama.<sup>67</sup>

#### D. Pengertian Akhlak ( *matinul khuluq* )

Menurut Muhammad Husein Isa Ali Mansur. *Matinul khuluq* Secara bahasa *matin* bearti tangguh dalam segala hal lagi kuat sedangkan *khuluq* bearti tabiat. Hakikat akhlak adalah karakter batin manusia sifat khusus sebagai makhluk lahiriah yang tampak dari luar. Maka arti kata *matinul khuluq* adalah sifat dan perangai baik manusia yang tangguh lagi hal kuat<sup>68</sup>

Menurut Muhammad Husein Isa Ali Mansur. Akhlak adalah kepribadian manusia, entah yang baik maupun yang buruk. Allah telah menciptakan nabi Muhammad dengan kepribadiannya, lalu Allah menyempurnakan dan memperindah kepribadiannya<sup>69</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (Q.S. Al-Qalam (68): 4)<sup>70</sup>

Menurut Ahmad Musthofa. Akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *Khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut bahasa bearti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ) yang bearti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِقٌ) yang bearti pencipta demikian pula dengan *makhluk* (مَخْلُوقٌ) yang bearti yang di ciptakan. Perumusan Pengertian

<sup>67</sup> Elce Yohana Kadina, Ibid.,

<sup>68</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, Ibid., h. 175

<sup>69</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, Ibid.,

<sup>70</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, Ibid.,

Akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk.<sup>71</sup>

Menurut Hafiz Fadhlán, Akhlak merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh bangsa yang tengah bangkit, umat yang tengah bangkit paling membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar dan cita-cita yang tinggi. Hal ini karena umat tersebut akan menghadapi berbagai tuntunan dari sebuah masyarakat baru. Suatu tuntutan yang tidak akan dipenuhi kecuali dengan kesempurnaan akhlak dan ketulusan jiwa yang lahir dari iman yang mengujam dalam dada dan komitmen yang mencakup kuat dalam hati, pengorbanan yang besar, dan mental yang tahan uji. Hanyalah Islam yang mampu mencetak kepribadian yang serupa itu, dan dia pula yang menjadikan kebersihan dan kesuciaan jiwa sebagai pondasi bagi bangunan dan kejayaan umat<sup>72</sup>

Menurut Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih. Akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan kata Kholqun yang bearti kejadian serta erat hubungannya dengan Khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Hubungan baik antara Kholiq dan Makhluk bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an, "وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ" Artinya: Sesungguhnya engkau ya Muhammad mempunyai budi pekerti yang luhur. Q.S. Al-Qolam:4<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> A.Mustofa, *Akhlak-Tsawuf*, Cet.ke-2, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 11 .

<sup>72</sup> Hafiz Fadhlán, 2017 *Pendidikan Akhlak Hasan Al-Banna dan Said Nursi dalam Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam*, 2.215.3.056, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bnadung, h.1.

<sup>73</sup> Mahmud, Heri Gunawan&Yuyun Yulianingsih, *Ibid.*, h. 185

Menurut Syarifah Habibah pengertian Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.<sup>74</sup>

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.<sup>75</sup>

Secara umum akhlak Islām dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus dihindari jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemaparan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa terikir terlebih dahulu.<sup>76</sup>

Menurut Mustopa Berdasarkan pengertian akhlak di atas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah perbuatan lahiriah yang menunjukkan keadaan jiwa. Perbuatan lahiriah yang ditampilkan merupakan tanda atau gejala adanya akhlak. Akhlak merupakan sifat dalam diri seseorang yang mendorong

---

<sup>74</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", Vol. 1 No. 4, 2015, h.73.

<sup>75</sup> Syarifah Habibah, *Ibid.*,

<sup>76</sup> Syaiful Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", Vol. 15 No. 1, 2017, h. 52.

lahirnya perbuatan jika sifat tersebut dibiasakan maka akan melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran, dan perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan.<sup>77</sup>

Oleh karena itu, untuk mengetahui akhlak seseorang, dapat dilihat dari perbuatan yang ditampilkan. Sebab perbuatan yang terlihat sebenarnya merupakan ekspresi dari sifat batinnya. Sehingga kalau perbuatan yang ditampilkan adalah baik, maka menunjukkan sifat yang tertanam dalam jiwa adalah baik. Begitu juga sebaliknya, jika perbuatan yang ditampilkan adalah perbuatan yang buruk, maka hal ini menunjukkan bahwa sifat dalam jiwa pun juga buruk.<sup>78</sup>

#### **E. Hakekat Akhlakul Karimah**

Menurut Heny Narendrany Hidayat Kata Akhlakul Karimah berasal dari bahasa Arab yang dapat diartikan budi pekerti mulia atau tingkah laku mulia. Dalam *al-munjid* kata Akhlak adalah kata jamak yang bearti “budi pekerti, perangai, tingkah laku dan Akhlakul Karimah bearti “akhlak mulia, budi pekerti mulia atau tingkah laku mulia” di dalam *al-mujam al-wasit* disebutkan akhlak ialah “sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang dengannya lahirnya macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.<sup>79</sup>

Ibnu Maskawih sebagai pilar di bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk

---

<sup>77</sup> Mustopa, “Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat” , Vol. 8, No. 2, 2014, h. 268

<sup>78</sup> Mustopa, Ibid.,

<sup>79</sup> Heny Narendrany Hidayat, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, Cet.ke-1, (Jakarta: LPJM, 2009), h.7.

melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dari pengertian-pengertian di atas terdapat kesamaan, bahwasannya akhlak itu merupakan perbuatan yang berpangkal pada hati.<sup>80</sup>

Menurut Muhammad Husein Isa Ali Mansur, mengatakan Rupa (khalqu) adalah penampilan luar, sedangkan akhlak (khuluq) adalah penampilan batin. Demikian itu karena manusia tersusun dari tubuh yang dapat di lihat oleh indra penglihatan, dan dari ruh serta jiwa yang yang dikenali oleh mata batin. Ruh yang bias dikenali lewat batin lebih bernilai ketimbang jasad yang dilihat dengan indra penglihatan. Karena itulah Allah mengagungkan kedudukan ruh dengan melekatnya kepada diri-nya sendiri<sup>81</sup>

Menurut Muhammad Husein Isa Ali Mansur, Akhlak adalah definisi tentang dinamika dalam lubuik jiwa, yang menjadi sumber berbagai perbuatan hingga terlaksana dengan mudah dan lancar tanpa perlu berfikir dan menimbang lagi. karena dinamika tersebut menjadi sumber berbagai perbuatan mulia baik dalam pandangan logika maupun syariat maka dinamika tersebut dinamakan akhlak mulia. adapun jika yang keluar dari dinamika tersebut adalah perbuatan-perbuatan buruk maka dinamika yang menjadi sumber tersebut dinamakan akhlak yang buruk.<sup>82</sup>

## **F. Akhlak Menurut Pandangan Para Ulama**

Menurut Muhyiddin Ibnu Arabi sebagaimana yang dijelaskan oleh, Samsul Munir Amin Akhlak adalah:

---

<sup>80</sup> Heny Narendrany Hidayat, Ibid.,

<sup>81</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, Ibid., h. 189

<sup>82</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, Ibid.,

الخال للنفس به يفعل الانسان أفعاله بلا رؤيه ولا اختيار والخلق قد يكون في بعض الناس غريزة وطبعاً وفي بعض الناس لا يكون الا برياء بالرياضة والإجتهااد

Artinya: “Keadaan jiwa seseorang yang menolong manusia untuk berbuat tanpa melakukan pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan latihan dan perjuangan<sup>83</sup>.”

Menurut Syekh Makarim Asy-Syairazi sebagaimana yang dijelaskan oleh, Samsul Munir Amin adalah:

الاخلاق مجموعات الكمالات والمعنوية والسجايا الباطنين الباطنية للانسان

Artinya: *Akhlak sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin Manusia.*<sup>84</sup>

Menurut Al- Faidh Al-Kasyani sebagaimana yang dijelaskan oleh, Samsul Munir Amin adalah:

الخلق هو عبارته عن هيئة قائمة في النفس تصدر منها الافعال بسهولة من دون الحاجة الى تدبر وتفكر

Artinya: *Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahuluinya perenungan dan pemikiran.*<sup>85</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana yang di jelaskan oleh Samsul Munir Amin, mengatakan:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجه الى فكر و روية فإن كانت الهيئة بحيث عنها الأفعال الجميلة المحمودة

<sup>83</sup> Samsul Munir Amin, Ibid., h.5

<sup>84</sup> Samsul Munir Amin, Ibid.,

<sup>85</sup> Samsul Munir Amin, Ibid.,

عقلا وشرعا سميت تلك الهيئه خلقا حسنا وان كان الصادر عنها الأفعال  
القبیحة سميت الهيئه التي هي المصادر و خلقا سيئا

Artinya : *Akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa Yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan Tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika Sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji Menurut ketentuan akal dan normal Agama, ia dinamakan Akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan Yang jahat, maka ia dinamakan Akhlak yang buruk.*”<sup>86</sup>

Menurut Ibnu Maskawih, sebagaimana yang di jelaskan oleh Samsul

Munir Amin, Mengatakan:

الحال للنفسي داعية لها الى أفعالها من غير فكر ولا روية وهذه الحال تنقسم الى  
قسمين منها ما يكون طبيعيا من اصلي المزاج ومنها ما يكون مستفادا بالعادة  
والتدريب وربما كان مبدؤه الفكر ثم يستمر عليه اولا فالاولا حتى يصير ملكة  
وخلقاً

Artinya : *“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran Terlebih dahulu. keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari Tabiat aslinya. ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang Berulang-ulang. boleh jadi, pada mulanya tindakan itu Kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat Dan akhlak.”*<sup>87</sup>

Menurut Ahmad Muhammad Al-Hufi sebagaimana yang dijelaskan oleh, Samsul Munir Amin adalah Akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaanya. Dengan kata lain, akhlak adalah *azimah* (kemauan yang kuat) tentang Sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat (Kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Cet. Ke-1 (Jakarta:Amzah, 2016), h.1.

<sup>87</sup> Samsul Munir Amin, *Ibid.*, h. 3

<sup>88</sup> Samsul Munir Amin, *Ibid.*,

Menurut Ahmad Amin sebagaimana yang dijelaskan oleh, Dewi Prasari Suryawati, Akhlak adalah kebiasaan khendak. Artinya, apabila khendak itu membiasakan sesuatu, kebiasaannya itu disebut sebagai akhlak.<sup>89</sup>

Menurut Al-Qurthubi sebagaimana yang dijelaskan oleh, Dewi Prasari Suryawati, akhlak adalah:

ما هو يأخذ به الإنسان نفسه من الادب يسمّى خلقاً لأنه يصير الخلقة فيه

Artinya: *Sesuatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya*<sup>90</sup>

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi sebagaimana yang dijelaskan oleh, Dewi Prasari Suryawati, akhlak adalah:

الخلق هيئة راسخة في النفس تصدر عنها الافعال الادارية الاختيارية من حسنة و سيئة و جميلة و قبيحة

Artinya: *Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.*<sup>91</sup>

Menurut Yunahar Ilyas sebagaimana yang dijelaskan oleh, Dewi Prasari Suryawati Akhlaq adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).<sup>92</sup>

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud sebagaimana yang dijelaskan oleh, Musthofa Akhlak adalah menunjukkan sejumlah sifat tabi'at fitri (asli)

---

<sup>89</sup> Dewi Prasari Suryawati, “ Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Karakter Siswa”, Vol. 1 No.2,2016, h.313.

<sup>90</sup> Dewi Prasari Suryawati, Ibid.,

<sup>91</sup> Dewi Prasari Suryawati, Ibid.,

<sup>92</sup> Dewi Prasari Suryawati, Ibid.,



pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama, bersifat batiniah (kejiwaan), dan kedua bersifat dzahiriyyah yang terimplementasi (mengejawantah) dalam bentuk amaliyah<sup>93</sup>

Menurut Abdullah Darroz sebagaimana yang dijelaskan oleh Muthofa Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap serta membawa kecenderungan terhadap pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) dan/atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk).<sup>94</sup>

Menurut Ahmad Amin sebagaimana yang dijelaskan oleh, Musthofa Akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berturut-turut. Dinamakan orang yang (berakhlak) baik adalah orang yang menguasai keinginan baik dengan langsung dan berturut-turut, sebaliknya orang yang (berakhlak) buruk ialah orang yang menguasai keinginan buruk dengan langsung dan berturut-turut.<sup>95</sup>

## **G. Islam Adalah Akhlak**

Menurut Abdullah Qasim Al-wasyli, mengatakan Akhlak itu bearti tabiat dan perangai, akhlak adalah suatu yang merepresentasikan keadaan atau sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa yang memunculkan perbuatan dan prilaku dengan sangat mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup> Mustopa, “ Akhlak Mulia dalam pandangan Masyarakat” , Vol. 8, No. 2, 2014, h. 266

<sup>94</sup> Musthofa, Ibid.,

<sup>95</sup> Musthofa, Ibid.,

<sup>96</sup> Abdullah Qasim Al-Wasyli, *Menyelami Samudera 20 Prinsip Hasan Al-Banna*, Cet. ke-1,(Solo: Era Intermedia, 2001), h. 54 .

Akhlak mencakup semua sifat baik maupun buruk, Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam pada jiwa dan memancarkan perilaku yang baik dalam kehidupan. Dengan adanya Akhlak maka kehidupan membuat seorang hamba lebih terarah dan lebih baik lagi dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini demi mencapai pada keridhoan Allah Swt.<sup>97</sup>

Abdullah Qasim Al-wasyli, mengatakan bahwa Akhlak dalam Islam berdiri di atas Empat pilar yang ia tidak dapat tegak kecuali dengannya yaitu sabar, menjaga kehormatan diri, keberanian, dan adil. Empat sifat tersebut merupakan sumber bagi semua Akhlak utama, Sumber Akhlak Buruk di dasarkan kepada kebodohan, kezaliman, nafsu, dan marah.<sup>98</sup>

Menurut Jasiman, Dalam Konsep Akhlak Islam berangkat dari konsepsinya tentang hubungan manusia dengan Allah, yaitu hubungan penciptaan. Allah telah menciptakan manusia dan selanjutnya Allah disebut Al-Khaliq Dan manusia disebut Al – Makhluq. Hubungan penciptaan ini menuntut komitmen untuk mensyukuri nikmat penciptaan dengan sikap dan perilaku yang benar, sesuai dengan yang dikehendaki oleh pencipta-Nya.<sup>99</sup>

#### **H. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlaq dalam Islam**

Menurut Muhammad Daud Ali. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan taqwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan buah pohon Islam. Pentingnya Kedudukan Akhlak, dapat dilihat

---

<sup>97</sup> Abdullah Qasim Al-Wasyli, Ibid., h. 55.

<sup>98</sup> Abdullah Qasim Al-Wasyli, Ibid., h. 57

<sup>99</sup> Jasiman, Ibid., h. 220

dari berbagai macam Sunnah Qauliyah (Sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah<sup>100</sup>.

Di antaranya adalah:

1. Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlaq yang mulia sebagai misi pokok Risalah Islam. Beliau bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR.Ahmad)<sup>101</sup>

2. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Artinya : *Abu Darda radhiallahu anhu, meriwayatkan, “Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi was sallam berkata, ‘Tak ada yang lebih berat pada timbangan (mizan, pada hari pembalasan) dari pada akhlak yang baik. Sungguh orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.’”* (HR. At Tirmidzi).<sup>102</sup>

3. Akhlaq ketika sholat dan berpuasa

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya : “*Sesungguhnya seorang mukmin akan mendapatkan kedudukan alli puasa dan Shalat dengan akhlak baiknya.*” (HR. Abu Dawud)<sup>103</sup>

<sup>100</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 348

<sup>101</sup> Muhammad Daud Ali, *Ibid.*, h. 349

<sup>102</sup> Muhammad Daud Ali, *Ibid.*,

<sup>103</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet. ke-13, (Yogyakarta: LPPI, 2014), h. 6 .

## I. Meraih Akhlaq Mulia

Menurut Muhammad Husein Isa Ali Mansur. Allah Menciptakan Fitrah Manusia dengan akhlak yang mulia namun dengan kualitas yang berbeda-beda satu sama lain. Tujuan akhirnya adalah menggapai kesempurnaan dan kemuliaan akhlak dengan usaha keras dan tarbiyah, yaitu mendorong jiwa untuk berbuat nyata sesuai akhlak yang diinginkannya.<sup>104</sup>

Menurut Muhammad Husein Isa Ali Mansur. Barang siapa yang ingin menjadi berakhlak mulia (rendah hati), sedangkan dirinya lebih dominan kepada sifat sombong (kibr), maka caranya adalah merutinkan segala perbuatan orang yang bersifat rendah hati selama jangka waktu yang panjang dan berusaha melawan nafsunya.<sup>105</sup>

Menurut Muhammad Husein Isa Ali Mansur. Untuk meraih atau memiliki akhlak mulia di dalam diri. Adapun hal yang dapat membantu seseorang untuk bersabar dan istiqomah dalam mengerjakan perbuatan baik, menancapkan rasa cinta kepada Allah di dalam jiwa.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Muhammad Husen Isa Ali Mansur, *Ibid.*, h. 195

<sup>105</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, *Ibid.*, h. 196

<sup>106</sup> Muhammad Husein Isa Ali Mansur, *Ibid.*,

### **BAB III**

## **BIOGRAFI IMAM HASAN AL-BANNA**

### **A. Riwayat Hidup Imam Hasan Al-Banna**

Nama lengkap Hasan Al-Banna adalah Hasan bin Ahmad bin Abdur Rahman bin Muhammad Al-Banna. Hasan Al-Banna dilahirkan pada tahun 1906 M, di Al-Mahmudiyah salah satu desa di wilayah Al-Buhairah, Mesir. Tanggal kelahirannya 25 Sya'ban 1324 H/14 Oktober 1906 M, dan Wafat pada tanggal 13 Februari 1949 M. Beliau Sepenuhnya hidup pada masa tirani kekuasaan bangsa Eropa , yaitu Inggris dan Prancis.<sup>107</sup> Sejak kecil Hasan Al-Banna di didik dalam lingkungan rumah tangga yang memiliki perpustakaan yang cukup lengkap. Ayahnya bernama Al-Mukhlis Syaikh Ahmad Abdurahman Al-Banna, beliau terkenal dengan sebutan As-Sa'aty. Beliau mengajarkan ilmu fiqh, tauhid, nahwu, hifzil Qur'an, dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>108</sup>

Semenjak Usia Muda, Hasan Al-Banna Cenderung pada kehidupan religius. Ia mengikuti halaqah dzikir, dan sering melakukan perjalanan jauh untuk mengunjungi masjid-masjid. Ia masuk beberapa perkumpulan Agama. Pada Usia 12 tahun, Al-Banna menyaksikan upacara dzikir yang dilakukan oleh tarekat Hasafiyah setelah sholat isya. Halaqah yang menekankan Spritualitas itupun menarik perhatiannya, sehingga ia pun

---

<sup>107</sup> A.Susanto, Ibid., h. 62

<sup>108</sup> Syamsul Kurniawan&Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2011),h.155.

masukkedalam tarekat. Itu memandang bahwa jalan seperti itu merupakan salah satu cara terbaik untuk Pendidikan Spritual.<sup>109</sup>

## **B. Riwayat Pendidikan Imam Hasan Al-Banna**

Hasan Al-Banna memulai Pendidikannya di madrasah Al-Rasyad, pada madrasah tersebut beliau bersahabat dengan Syaikh Zahran. Setelah menyelesaikan pendidikan dari madrasah tersebut, beliau melanjutkan pada sekolah guru pertama di Damanhur dan Universitas Dar Al-Ulum, Kairo. Pada tahun 1927, beliau lulus dengan predikat Cumlaude. Setelah lulus beliau diangkat sebagai seorang Guru di lingkungan pendidikan, kemudian di tempatkan di Kota Ismailiyah. Dengan kecerdasanya, Hasan Al-Banna melihat bahwa ada beberapa kelompok masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk mensukseskan misi dakwahnya. Masyarakat tersebut dapat diklasifikasikan dalam Empat kelompok, yaitu pemuka Agama, Tokoh Tarekat, Tokoh Masyarakat, dan para jamaah.

Hasan Al-Banna dalam menjalin hubungan dengan para pemuka Agama, bersifat sangat santun dan hormat, hal ini dilakukan untuk menarik simpati para pemuka Agama. Tidak jarang Hasan Al-Banna memberikan hadiah pada mereka sehingga terjalin hubungan yang baik dan harmonis. Begitu pula Hasan Al-Banna mengadakan pendekatan kepada ketiga Golongan lainnya.

---

<sup>109</sup> Ali Makhrus, *Karya Hasan Al-Banna*, Cet. ke-1, (Jakarta:PustakaProgresif,1999), h.195 .

Berkat kepiawaian dan kesungguhannya, Hasan Al-Banna berhasil menarik hati masyarakat, menyatukan mereka dalam sebuah perkumpulan dan menghidupkan semangat yang ada dalam dada mereka untuk menegakkan Islam.<sup>110</sup>

Dalam bidang Tsawuf, Hasan Al-Banna adalah seorang pengikut aliran tsawuf Syadzaliyah. Bergabungnya Hasan Al-Banna dengan tarekat tersebut, tercermin dalam kehidupan kesehariannya yang berupa kesederhanaan, baik dari segi sandang, pangan, maupun, papan. Kesederhanaan yang dimilikinya merupakan wujud dari sikap zuhud dari kemegahan Dunia.

### **C. Karya-karya Imam Hasan Al-Banna**

Imam Hasan Al-Banna banyak dituangkan dalam bentuk risalah, yang ditulis sepanjang masa hidupnya, dan banyak dituangkan dalam majalah Ikhwan Al-Muslimin. Risalah-risalah tersebut akhirnya dikumpulkan dan di jilid menjadi satu buku dengan judul Majmu'at Rasa'il Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna. Adapun judul dari masing-masing risalah antara lain :

1. Da'watuna, tulisan ini secara khusus membahas tentang gerakan dakwah Ikhwan Al-Muslimin, Kesucian dalam berdakwah, kasih sayang dalam berdakwah, sarana dakwah, dan lain-lain
2. Ila Ayyi Syai' Nad'u An-Nas, berisi tentang tolak ukur dakwah, tujuan hidup manusia dalam Al-Qur'an, pengorbanan, tujuan, sumber tujuan dan lain-lain.

---

<sup>110</sup> Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, Ibid., h. 157

3. Nahwa An-Nur, berisi tentang saran-saran yang ditujukan kepada raja Faruq (mesir), yakni berupa tanggung jawab seorang pemimpin, orientasi Islam, peradaban barat, dan islam, dan kebangkitan umat islam, dan lain-lain.
4. Risalat At-Ta'lim, berisi tentang sepuluh Komitmen bagi para kader Ikhwan dalam mencapai keberhasilan.

#### **D. Pemikiran Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Islam**

##### **1. Konsep Manusia**

Hasan Al-Banna sangat tertarik dengan pengkajian tentang hakikat juga manusia. Manusia merupakan objek kajian yang paling menarik, karena unsur pribadinya yang unik, dan hakikat manusia itu sendiri. Dalam Pandangan Hasan Al-Banna, manusia terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu 1. Jasmani dan rohani, 2. Hati ( qolb ), 3. Akal .<sup>111</sup>

##### **2. Konsep Pendidikan**

Istilah Pendidikan dalam konteks ajaran Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term kata ‘ at-tarbiyah, at-ta’lim, at-tahzib, ar-riyadhah’ dan lain-lain. Hasan Al-Banna sering menggunakan istilah pendidikan dengan at-tarbiyah dan at-ta’lim. At-Tar’biyah adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan yang di jiwai oleh nilai-nilai ajaran agama.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup>A. Susanto, Ibid., h. 64

<sup>112</sup>A. Susanto, Ibid., h. 65



### **3. Tujuan Pendidikan**

Sebuah dasar yang mendorong manusia kepada suatu perjalanan. Dalam kaitan dengan tujuan pendidikan, Hasan Al-Banna menegaskan bahwa tujuan pendidikan yang paling pokok adalah mengantarkan anak didik agar mampu memimpin dunia, dan membimbing manusia lainnya kepada ajaran islam yang syamil atau komprehensif, serta memperoleh kebahagiaan di atas jalan islam.

#### **a. Materi Pendidikan**

Materi Pendidikan yang dimaksud adalah semua bahan atau materi yang disajikan kepada anak didik agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan tercapai secara optimal. Hasan Al-Banna menjelaskan mengenai materi pendidikan ini meliputi akal, jasmani, dan hati (Qalb).

#### **b. Metode Pendidikan**

Metode diartikan cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan, dalam hal ini mencapai tujuan pendidikan. Tujuan utama penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh efektivitas dari kegiatan pendidikan. Hasan Al-Banna mempunyai perhatian yang sungguh-sungguh terhadap metode pendidikan. Menurutnya, keberhasilan Pembina yang dilakukan adalah karena adanya guru atau pendidik yang baik.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> A. Susanto, *Ibid.*, h. 69

### **E. Kondisi Islam pada Zaman Hasan Al-Banna**

Kolonialisme Inggris telah mencengkeram seluruh bagian negeri Mesir saat itu alam pikiran Barat pada umumnya, telah menguasai kendali pemikiran Mesir. Apabila anda melihat seseorang yang dari luar tampak sebagai orang Mesir, maka sesungguhnya secara intelektual dia bukanlah orang Mesir.<sup>114</sup>

Dari hari ke hari, keterbelahan Jiwa dan pikiran ini bukannya makin surut, bahkan lebih menjadi-jadi ia telah menelusup ke medan pemikiran atas nama Liberalisme intelektual, merasuki bidang perilaku, moral dan tingkah laku sehari-hari dengan panji-panji kebebasan individu.

Di Mesir yang demikian inilah kemudian muncul Islam dalam corak yang amat mengherankan, sama sekali ada kaitannya dengan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Di tengah kota Kairo, dibangunlah sebuah Lembaga yang disebut dengan “Lembaga Pemikiran” (Al-Majma’ Al-Fikri) dengan sosok lebih menyerupai sebuah Universitas Amerika. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, baik politik maupun ekonomi sangat erat terkait dengan Eropa. Tentu kondisi ini betul-betul dimanfaatkan oleh Barat dimana saja ada lapangan ekonomi dan politik akan tetapi juga memasuki Alam pikiran Dan agama. Islam dilihat dari aspek sosial, ia selamanya demokratis atau tepatnya adil, selama menolak system-system aristokratis Eropa<sup>115</sup>

Menurut Hasan Al-banna kedudukan politik dunia Islam membuat mereka retan terhadap pengaruh budaya Eropa. Hasan Al-banna percaya bahwa peradaban Eropa terdiri dari ateisme, ketidak bermoralan, egoisme

---

<sup>114</sup> Abdul Muta'al-jabbari, *Pembunuhan Hasan Al-Banna*, (Bandung: Pustaka, 1986), hal.1.

<sup>115</sup> Abdul Muta'al-jabbari, *Ibid.*, h. 7

individu, dan golongan tertentu. Dia menyebut budaya Eropa sebagai budaya materialistis yang mengutangi umat Islam agar dapat mengendalikan ekonomi Islam.<sup>116</sup>

Islam merupakan tatanan Menyeluruh (komprehensif) bagi semua segi eksistensi manusia. Sesungguhnya Islam menawarkan satu-satunya jalan kebahagiaan, karena Islam adalah jalan Allah untuk semua umat Islam. dengan demikian, umat Islam tidak boleh hanya berpegang pada ajaran saja, namun juga harus menyebarkan rahmatnya ke seluruh manusia.

Tentunya pemahaman yang benar tentang Islam mensyaratkan pengenalan lebih dalam pada Al-Qur'an dan Sunnah yaitu dua sumber yang menetapkan peraturan Islam untuk setiap keadaan.

Munculnya Sosok Hasan Al-Banna dalam menjalankan Misi Dakwahnya ditengah-tengah kalangan masyarakat mesir yang sedang mengalami keterbelahan Aqidah dan Akhlak membuatnya ingin mengembalikan Ajaran Umat Muslim ke dalam ajaran Al-Qur'an dan As-sunnah dengan mengikuti Langkah atau Metode yang pernah diterapkan oleh Rasulullah pertama kali ia mengajak umat untuk beriman dengan penuh keyakinan<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Masnur Kasim” Problematika Islam Mesir dan Dakwah”,Makalah pada program Study Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru:2019

<sup>117</sup> Rahmat Abdullah, *Dakwah Kami Kemarin dan Hari Ini*, (Yayasan Al-Amanah,1985), h. 37.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Makna Aqidah Menurut Imam Hasan Al-Banna

Imam Hasan Al-Banna mengatakan aqidah adalah perkara – perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun keragu-raguan. kaum muslim rela menjual jiwa dan hartanya kepada Allah Swt. Dengan keimanannya, kaum muslim yang sudah betul-betul yakin dengan aqidah dan keimanannya merasa tidak berhak lagi atas jiwa dan hartanya. Kedua-duanya telah menjadikan wakaf di jalan Allah Swt demi mengharapkan surga dari Allah Swt<sup>118</sup>

Dalam menjelaskan pemikiran tersebut Imam Hasan Al-Banna mengutip ayat Al-Qur'an .QS.At-Taubah: 111

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَبْلِ لَهُمُ الْجَنَّةِ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.*<sup>119</sup>

Oleh karena itu Imam Hasan Al-Banna bertujuan agar umat muslim mampu memimpin dunia dan membimbing manusia dari ajaran-ajaran yang di haramkan oleh Islam hingga sampai kembali kepada Islam yang *syamil*

---

<sup>118</sup> Imam Hasan Al-Banna, Majmu'atu rasa'il, Cet. Ke-1, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2012), h. 9

<sup>119</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid.,

(menyeluruh) apabila umat muslim sudah paham dengan tujuan ini maka di dalam diri umat muslim tidak ada lagi keraguan kepada Allah Swt<sup>120</sup>

### 1. Fungsi Aqidah dalam Berislam dan Kehidupan Sosial Menurut Imam Hasan Al-Banna

Imam Hasan Al-Banna mengatakan Allah Swt menjelaskan tentang hubungan antara kewajiban-kewajiban individu semacam shalat dan puasa dengan kewajiban-kewajiban sosial, bahwa kewajiban pertama adalah sarana menuju terlaksana-nya kewajiban kedua, dan bahwa aqidah yang benar adalah dasar bagi kedua-nya.<sup>121</sup>

Dalam menjelaskan pemikiran tersebut Imam Hasan Al-Banna mengutip ayat Al-Qur'an .QS.Al-muminun: 115-116

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

Artinya: *Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main saja, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami, maka maha tinggi Allah, raja yang sebenar-nya*<sup>122</sup>

Dalam pandangan Imam Hasan Al-Banna, dahulu kaum muslim memahami makna aqidah dengan baik dan benar dan sungguh-sungguh dalam mengaplikasikan-nya dengan kehidupan sehari-hari, namun kini umat muslim cenderung membuat berbagai macam interpretasi untuk membenarkan kemalasan dan ketidak berdayaan, sebagian umat muslim juga mengatakan sudah sangat cukup puas dalam beragama hanya dengan

<sup>120</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 11

<sup>121</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 32

<sup>122</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid.,

wirid yang umat muslim lantunkan setiap pagi, sore, siang dan malam, umat muslim sangat puas dengan ibadah yang mereka lakukan sehari-hari padahal hatinya kosong dari hakikat<sup>123</sup>

Dalam menjelaskan pemikiran tersebut Imam Hasan Al-Banna mengutip ayat Al-Qur'an .QS. Al-hujurat: 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*<sup>124</sup>

## 2. Fungsi aqidah dalam perjuangan umat islam menurut Imam Hasan Al-Banna

Imam Hasan Al-Banna mengatakan banyak kalangan yang menganggap bahwa umat islam tidak dapat bangkit lagi dan selalu berpacu dengan kaum barat yang telah merampas hak dan menghancurkan hidupnya, karena umat muslim tidak memiliki kekuatan fisik yang memadai seperti dana, sarana tempur, dan yang lain-nya. oleh karena itu Imam Hasan Al-Banna menyerukan agar umat muslim mengetahui, sesungguhnya jauh lebih penting dari itu adalah kekuatan spritual jiwa yang mulia, aqidah yang luhur, pengetahuan dan keyakinan-keyakinan terhadap hak-hak diri sendiri, tekad yang kuat membaja, semangat

<sup>123</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 36

<sup>124</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid.,

pengorbanan dalam menunaikan kewajiban, kesatuan dan kesetiaan yang merupakan dasar bagi terbangun-nya rasa saling percaya.<sup>125</sup>

Dalam pandangan Imam Hasan Al-Banna aqidah umat islam adalah ibadah, negara, kewarganegaraan, toleransi, kekuatan moral, dan material, serta peradaban dan perundang-undangan sesungguhnya, seorang muslim dengan hukum islam-nya dituntut untuk memperhatikan semua persoalan umat. Barang siapa yang tidak memperhatikan persoalan kaum muslimin, dia bukan termasuk golongan kami sebagai umat muslim<sup>126</sup>

### **3. Harapan Imam Hasan Al-Banna terhadap umat islam saat ini terkait aqidahnya**

Imam Hasan Al-Banna mengatakan Islam adalah system yang *syamil* (menyeluruh) yang menyentuh seluruh segi kehidupan. umat muslim wajib memahami secara *syamil* islam adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan pradilan, materi dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, itulah yang Imam Hasan Al-Banna harapkan kepada umat muslim saat ini agar aqidah dan ibadah menjadi satu kesatuan yang lurus dan sejalan<sup>127</sup>

Dalam pandangan Imam Hasan Al-Banna bermakrifat kepada Allah Swt sikap tauhid dan penyucian (dzat) nya adalah setinggi-tinggi tingkatan aqidah islam. Sedangkan mengenai ayat-ayat sifat dan hadits-

---

<sup>125</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 43

<sup>126</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 356

<sup>127</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 429

hadits shahih tentang-nya, serta berbagai keterangan mutasyabihat yang berhubungan dengan-nya, cukup mengimani-nya sebagaimana adanya tanpa *takwil* (mengeluarkan) dan *ta'thil* (mengingkari), serta tidak memperuncing perbedaan yang terjadi di antara para ulama. Mencukupkan diri dengan keterangan yang ada, sebagaimana Rasulullah Saw dan para sahabatnya mencukupkan diri dengan-nya<sup>128</sup>

Dalam menjelaskan pemikiran tersebut Imam Hasan Al-Banna mengutip ayat Al-Qur'an. QS. Al-imran:7

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ

Artinya: *Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami*<sup>129</sup>

Imam Hasan Al-Banna tidak mengatakan mengkafirkan seorang muslim yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat mengamalkan kandungan-nya dan menuaikan kewajiban-kewajibannya, baik karena Lontaran pendapat maupun karena kemaksiatan-nya, kecuali umat muslim sendiri mengatakan kata-kata kufur mengingkari sesuatu yang telah diakui sebagai sebagian penting dari agama, mendustakan secara terang-terangan Al-qur'an menafsirkan-nya dengan cara – cara yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa arab, atau berbuat sesuatu yang tidak mungkin diinterpretasikan kecuali dengan tindakan kufur.<sup>130</sup>

<sup>128</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 432

<sup>129</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 433

<sup>130</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 436



Menurut Imam Hasan Al-Banna karomah (keistimewaan) yang dimiliki oleh orang-orang shalih, cinta kepada orang-orang shalih, memberikan penghormatan kepadanya, dan memuji karena prilakunya baiknya adalah bagian dari taqarrub kepada Allah Swt, itu termasuk aqidah yang Imam Hasan Al-Banna harapkan kepada umat muslim dan katakan di dalam risalah-nya, para wali Allah adalah mereka yang disebut dalam firman-nya <sup>131</sup>

Dalam menjelaskan pemikiran tersebut Imam Hasan Al-Banna mengutip ayat Al-Qur'an .QS. Yunus 63

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya: *Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*<sup>132</sup>

## **B. Makna Akhlak Menurut Imam Hasan Al Banna**

Suatu perangai, kepribadian dan karakter muslim sejati dalam melakukan hal segala macam bermulai dari kehidupan sehari-hari sampai dengan pekerjaan dan usaha. Imam Hasan Al-Banna sangat prihatin dengan kondisi pada zaman abad ke 19/20 di mana pada zaman itu, zaman yang merupakan penindasan nilai-nilai islam mulai dari segi moralitas yang sangat turun, club-club malam bertebaran, maksiat merajalela, dan para ulama, para pakar keilmuan di bayar oleh pemerintah pada zaman itu bertujuan untuk merusak akhlak umat islam dan menyesatkan.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid.,

<sup>132</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid.,

<sup>133</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 337

Kondisi itu yang membuat Imam Hasan Al-Banna menguatkan komitmen dan tekadnya untuk berjihad dengan pemikiran-nya yang dimiliki oleh Imam Hasan Al-Banna. akhlak juga menekankan penting-nya *amar ma'ruf nahi mungkar* bersumber pada tanggung jawab sosial yang memprioritaskan hak masyarakat atas hak individu sebagai asas kemanfaatan dan pemberdayaan dengan mengutamakan persaudaraan, tolong menolong, (*ta'awun*), empati dan rasa saling mencintai terhadap sesama umat islam<sup>134</sup>

### **1. Akhlak Memerangi Hawa Nafsu Menurut Imam Hasan Al-Banna**

Dalam pandangan Imam Hasan Al-Banna Hedonisme (orientasi hidup yang memburu kesenangan dunia) kini menjadi paham yang paling laris di anut oleh masyarakat umum. Tiap hari hanya bersenang-senang, berfoya-foya di jalan-jalan, di kelab-kelab malam serta tempat-tempat wisata musim panas.<sup>135</sup>

Menurut Imam Hasan Al-Banna semua itu sangat bertentangan dengan wasiat Islam, di mana agar kita hidup selalu memiliki sikap *iffah* (harga diri) suci, berbudi luhur, senantiasa sungguh-sungguh dalam semua urusan, dan meninggalkan semua bentuk keterlenaan. umat islam harus berusaha sekuat tenaga untuk memerangi hawa nafsu yang ada di diri pribadi dengan kekuatan dan keimanan kita agar hidup semakin mempunyai akhlak yang baik dalam lingkungan sosial.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Imam Hasan Al-Banna, *Ibid.*, h. 338

<sup>135</sup> Imam Hasan Al-Banna, *Ibid.*, h. 63

<sup>136</sup> Imam Hasan Al-Banna, *Ibid.*,

## 2. Akhlak Beribadah dalam Islam Menurut Imam Hasan Al-Banna

Menurut Imam Hasan Al-Banna ibadah itu bukan sebatas zikir ucapan saja, tetapi tobat itu merupakan zikir, tafakur, menuntut ilmu, mencari nafkah atau rezeki jika niatnya baik maka termasuk zikir, dan segala sesuatu yang disana ada upaya *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) dan selalu waspada atas pengawasannya maka itu termasuk zikir<sup>137</sup>

Menurut Imam Hasan Al-Banna adab-adab dan tata cara beribadah yang paling penting dan paling utama dijaga dan diperhatikan:

- a. Khusyuk, menghadirkan hati dan pikiran akan makna-makna lafal yang terucap, berusaha terwarnai olehnya, serta berusaha menepati maksud dan tujuannya.<sup>138</sup>
- b. Merendahkan suara sedapat mungkin, dengan konsentrasi yang penuh dengan iradah yang sempurna, sehingga tidak mengganggu yang lain.

Terkait dengan ini,<sup>139</sup>

Dalam menjelaskan pemikiran tersebut Imam Hasan Al-Banna mengutip ayat Al-Qur'an QS. Al- A'raf: 205

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ

وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: *Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.*<sup>140</sup>

<sup>137</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 286

<sup>138</sup> Imam Hasan Al-Banna, ibid., h. 287

<sup>139</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid.,

<sup>140</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid.,

### 3. Toleransi Sosial dalam Islam Menurut Imam Hasan Al-Banna

Imam Hasan Al-Banna mengatakan Setiap umat memiliki wajah kehidupan sosial yang dengan sadar diayomi oleh pemerintah, diatur oleh system hukum, dan dilindungi oleh penguasa. maka bangsa-bangsa Islam harus menjadikan seluruh rangkaian fenomena kehidupan sosial itu sejalan dengan etika dan ajaran Islam.<sup>141</sup>

Menurut Imam Hasan Al-Banna jika prostitusi, toko-toko penjual minuman, papan-papan, sepanduk bertulisan minuman keras, pelacur bertebaran di pinggir-pinggir jalan, maka itu sangat di tentang dan di haramkan oleh Islam.<sup>142</sup>

Dalam menjelaskan pemikiran tersebut Imam Hasan Al-Banna mengutip ayat Al-Qur'an .QS.An-Nur: 2

وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَلَيْشَهِدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.*<sup>143</sup>

Dalam pandangan Imam Hasan Al-Banna *isme* (pemahaman /ajaran/kepercayaan) yang kini merajalela, yang telah mencentang perenangan hati dan mengacaulaukan pikiran, harus dilihat dengan berbagai perspektif. Apabila sesuai dengan ajaran islam maka Imam Hasan

<sup>141</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 62

<sup>142</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 63

<sup>143</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid.,

Al-Banna akan menyetujuinya, tetapi apabila itu bertentangan dengan ajaran islam maka Imam Hasan Al-Banna akan menolaknya dan akan membersihkan diri dari orang-orang yang bertentangan dengannya<sup>144</sup>

Oleh karena itu jika yang di maksud barat nasionalisme adalah memperkuat ikatan kekeluargaan antara anggota masyarakat atau warga negara serta menunjukkan kepada mereka cara – cara memanfaatkan ikatan itu untuk mencapai kepentingan bersama, maka Imam Hasan Al-Banna sangat sepakat dengan negeri barat. islam bahkan menganggap itu sebagai kewajiban<sup>145</sup>

Dalam menjelaskan pemikiran tersebut Imam Hasan Al-Banna mengutip sebuah HR ( bukhari )

وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: *dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang saling bersaudara*<sup>146</sup>

Menurut Imam Hasan Al-Banna islam sangat menghargai hak-hak non-muslim, baik Internasional, maupun hak-hak kenegaraan dan hak-hak individu lainnya. Semua ini karena wibawa islam di mata Internasional adalah kharisma yang paling prestesius sepanjang sejarah.<sup>147</sup>

Dalam menjelaskan pemikiran tersebut Imam Hasan Al-Banna mengutip ayat Al-Qur'an .QS. Al-Anfal: 58

---

<sup>144</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 180

<sup>145</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 184

<sup>146</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid.,

<sup>147</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 369

وَأَمَّا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَأَنْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْخَائِنِينَ

Artinya: *Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.*<sup>148</sup>

#### 4. Sikap Kepedulian Sesama Umat Muslim dalam Membela Hak-Nya Menurut Imam Hasan Al-Banna

Imam Hasan Al-Banna mengatakan hal yang membedakan umat Islam dengan umat yahudi adalah bahwa batasan nasionalisme bagi umat muslim ditentukan oleh kepedulian umat muslim atas hak-nya, sementara umat yahudi batasan paham itu ditentukan oleh teritorial wilayah negara dan batasan – batasan geografis. Bagi umat muslim, setiap sejengkal tanah di bumi ini, di mana di atasnya ada seorang muslim yang mengucapkan *La ilaha illallah* maka tanah air kami. wajib menghormati kemuliaannya dan siap berjuang dengan tulus demi kebaikannya.<sup>149</sup>

Dalam pandangan Imam Hasan Al-Banna Ada beberapa sebagian orang atau kelompok menuduh system Islam (dalam alam kehidupan modern) menjauhkan umat islam dari negara-negara barat dan mengeruhkan hubungan politik di antara umat islam dengan umat non muslim, yang sebelumnya berjalan baik dan harmonis.<sup>150</sup>

<sup>148</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid.,

<sup>149</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 186

<sup>150</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 258

## 5. Tanggung Jawab dalam Islam Menurut Imam Hasan Al-Banna

Imam Hasan Al-Banna mengatakan sesungguhnya Allah Swt. Telah menyerahkan urusan ini kepada masing-masing umat. kemaslahatan urusan umat, di hari ini dan masa mendatang merupakan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt. jika generasi hari ini adalah kekuatan bagi Generasi esok merupakan tanaman. Alangkah mulianya seseorang, jika ia bersikap amanah, tanggung jawab, dan mau memikirkan umatnya.<sup>151</sup>

Dalam menjelaskan pemikiran tersebut Imam Hasan Al-Banna mengutip sebuah HR (Bukhori dan Muslim)

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya tersebut.*<sup>152</sup>

Dalam pandangan Imam Hasan Al-Banna banyak orang berprasangka bahwa komitmen terhadap Islam dan menjadikannya sebagai fondasi bagi bangunan kehidupan berarti menolak keberadaan kelompok minoritas (non muslim) dalam masyarakat Islam serta menolak adanya kesatuan berbagai kelompok masyarakat. Islam yang diturunkan oleh dzat yang mahabijaksana dan maha mengetahui yang memahami benar apa yang terjadi pada umat manusia, baik di masa lalu, masa kini, dan masa

---

<sup>151</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 222

<sup>152</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid.,

mendatang yang pengetahuannya menguasai berbagai persoalan umat masa lalu tidak menciptakan sebuah system yang tidak arif dan suci.<sup>153</sup>

Dalam menjelaskan pemikiran tersebut Imam Hasan Al-Banna mengutip ayat Al-Qur'an .QS. Al-Mumtahanah: 8

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*<sup>154</sup>

## B. PEMBAHASAN

### 1. Konsep Aqidah

Menurut Imam Hasan Al-Banna aqidah adalah perkara yang wajib diyakini kebenaran-nya oleh hati mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan, yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan. aqidah yang selalu bersandar dengan Allah Swt baik dalam situasi apapun suka maupun duka dalam menjalani kehidupan, dan sadar atas kepemilikan-nya baik di dunia maupun akhirat, ini adalah milik Allah Swt dari segi apapun itu maka sudah semestinya umat muslim sadar bahwasanya Allah lah raja yang sebenarnya dan kita sebagai umat muslim adalah budak Allah Swt yang wajib taat atas perintah-nya dan

<sup>153</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 254

<sup>154</sup> Imam Hasan Al-Banna, Ibid., h. 255



mewakafkan diri kepada Allah, agar mampu mencapai suatu tujuan yang suci dalam konteks kehidupan yang modern. umat muslim mampu memimpin dunia dan membimbing manusia dari hal-hal yang bertentangan dengan Islam, dan bisa mengembalikan Islam secara menyeluruh ( *syamil* ) dari berbagai macam bidang baik politik, ekonomi, dllnya. aqidah yang benar menghubungkan antara keduanya dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan. kewajiban-kewajiban individu dan kewajiban sosial, meski menjadi satu dan kesatuan dalam bermasyarakat di erah modern, tidak di benarkan juga umat Islam yang selalu sibuk dengan urusan ibadah dan memperbanyak amal demi mencapai ridho Allah Swt, dalam keadaan dan situasi yang menggoyahkan aqidah di mana umat Islam, harus bersatu melawaan kezhaliman dan penindasan. aqidah yang tidak terlalu berpatokan dengan materi atau fisik seperti harta, tahta, dan wanita. Aqidah yang kokoh di maksud Imam Hasan Al-Banna adalah aqidah yang luhur, jiwa yang mulia, pengetahuan dan keyakinan yang kuat dan tajam terhadap Allah Swt dan Rasul-nya

## **2. Konsep Akhlak**

Menurut Imam Hasan Al-banna akhlak suatu perangai, kepribadian dan karakter muslim sejati dalam melakukan segala macam bermulai dari kehidupan sehari-hari sampai dengan pekerjaan dan usaha. memasuki dunia modern ini. nilai-nilai islam mulai terkikis dari ajarannya moral semakin terperosok ke dalam kesesatan dan kehinaan itulah

yang membuat Imam Hasan Al-Banna menguatkan tekad dan kehormatan islam di bumi ini agar umat islam tergerak dan terbuka pikiran-nya atas penindasan selama ini, kesenangan dunia (*hedonisme*) sangat di khawatirkan oleh Imam Hasan Al-Banna di karenakan banyak sekali pengaruh-pengaruh yang merusak dan merugikan akhlak seorang muslim sehingga umat muslim terjerumus kedalam kemaksiatan, kesesatan, dan perzinahan, maka itu Imam Hasan Al-Banna menyerukan untuk melawan hawa nafsu dunia yang membuat banyak kerugian di kalangan umat Islam tersendiri, semua itu sangat bertentangan dengan Islam, di mana agar kita semua sebagai umat Islam hidup memiliki sikap harga diri (*iffah*), Islam agama yang *rahmatan lil alamin* sudah sepatutnya dan seharusnya di dalam jiwa seorang muslim yang memiliki ke- tangguhan, ke-kokohan aqidah dan akhlak, berani melawan yang sudah di batasi oleh Agama islam dan berani menyerukan islam yang di bawa oleh Rasulullah Saw dari zaman jahiliyah hingga zaman yang sampai pada masa sekarang ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Aqidah perkara yang wajib diyakini oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit keraguan pada diri seorang muslim atau hamba yang sudah berikrar dalam dua kalimat syahadat. Seorang muslim atau hamba yang sudah berikrar bearti sudah membuat perjanjian oleh Allah dan Rasul nya di mana seorang muslim atau hamba tidak boleh mengkafirkan nya atau ragu atas ucapan nya, dia sudah terikat erat oleh aqidah pada dirinya kebaikan dan di implementasikan ( Diterapkan ) dalam kehidupan sehari – hari sebagai menjalankan Syariat Islam Seorang Hamba atau Muslim, begitu juga dengan Akhlak yang secara lahiriah tidak langsung baik akhlak nya dalam kehidupan sehari hari banyak godaan, rintangan, dan tantangan dalam kehidupan yang penuh dengan lika liku kesesatan, Apabila Aqidah kita baik, bersih, dan suci sudah otomatis dan terbukti Akhlak nya pun juga baik, Tangguh, Kokoh, dan kuat maka kesimpulan Skripsi ini Hasan Al-Banna ingin mengembalikan dan menyadarkan ummat muslim yang mana telah terjadi kemerosotan aqidah, moral, akhlak, dan keimanan yang membawa misi ingin mengembalikan ajaran Islam Yang Terpandu Jelas di dalam Al-Qur an dan As-Sunnah

## **B. Saran-saran**

Dari pembahasan yang telah di kaji, maka peneliti dapat memberikan saran-saran kepada para pembaca agar bisa dipahami dengan baik dan benar. Adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah: dalam menjelaskan tugas Negara harus memiliki Aqidah yang kokoh dan kuat, agar pemerintah tidak bisa digoyah oleh gangguan – gangguan dari luar, dan disamping Aqidah yang kuat dan kokoh, pemerintah juga harus memiliki Akhlak yang baik dan tangguh dalam melayani masyarakat dan menjalani tugas Negara, karena Aqidah dan Akhlak sudah menjadi darah daging apabila Aqidah seseorang baik, maka Akhlak pun juga baik karena sudah otomatis di dalam diri manusia.
2. Lembaga: Dalam melayani masyarakat juga harus punya peran tinggi dalam Aqidah dan Akhlak, karena lembaga sangat-sangat di nilai dan diperhatikan oleh masyarakat selain pemerintah.
3. Sekolah: Sebagai tempat pendidikan sangat penting dalam menumbuhkan Aqidah dan Akhlak yang kokoh, kuat, dan tangguh, karena sekolah tempat mencetak calon-calon yang memiliki Akhlak yang baik dan Aqidah yang kokoh.
4. Peneliti: bagi diri sendiri ini bahwa Aqidah dan Akhlak dua hal yang sudah otomatis dalam hidup apabila Aqidah ini baik Akhla pun juga baik, peneliti juga masih belajar dalam menerapkan Aqidah dan Akhlak yang baik, kokoh, dan tangguh.

5. Orang tua: Dalam mendidik anak-anaknya juga harus atau sering memerhatikan perubahan pada diri seorang anak dalam masalah Aqidah dan Akhlak karena orang tua punya peranan sangat penting dalam mendidik calon-calon buah hatinya.
6. Peserta didik: harus bisa mencontohkan apa yang sudah di contohkan oleh Al-Qur'an dan yang diajarkan oleh para guru-guru yang sudah mendidik para peserta didik, agar menjadi peserta didik yang mempunyai Aqidah dan Akhlaqul Karimah yang kuat, koko, dan tangguh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rahmat. *Dakwah Kami Kemarin dan Hari Ini*. Yayasan Al-Amanah. 1985.
- Al-Banna Hasan, Majmu'atu rasa'il, Cet. Ke-1, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2012.
- Al-Jundi, Anwar. *Biografi Hasan Al-Banna*, Cet. ke-1. Solo: Media Insan Press. 2003.
- Al-Wasyli, Abdullah Qasim. *Menyelami Samudera 20 Prinsip Hasan Al- Banna*, Cet-1. Solo: Era Intermedia. 2001.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Amin, Abdul Aziz Jum'ah. *Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Aqidah dan Hadits*, Cet. ke-1. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2004.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*, Cet. Ke-1. Jakarta: Amzah. 2016.
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Cet.ke-1, Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2013.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak dan Etika dalam Islam". 1 (40). 73. 2015.
- Hamid, Abdul. *Pilar-Pilar Kebangkitan Umat*, Cet.ke-1. Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat. 2001.
- Hidayat, Heny Narendrany. *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, Cet. Ke-1. Jakarta : LPMJ. 2009.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*, Cet.ke-11. Yogyakarta: LPPI. 2007.
- \_\_\_\_\_. *Kuliah Akhlaq*, Cet. ke-13. Yogyakarta: LPPI. 2014.
- Isa, Muhammad Husen. *Syarah 10 Muwashafat*, Cet.ke-1. Solo: Era Adicitra Intermedia. 2016.
- Isnihatun. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'lim*, 093111054, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. 2014.
- Jasiman. *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*, Cet.1. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia. 2016.

- Jaya, Sodri. *Pembinaan Akhlak Perpesktif Hasan Al-Banna*. 1111010149. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung. 2018.
- Kasim, Masnur. "Problematika Islam Mesir dan Dakwah", Makalah pada program Study Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim. Riau: Pekanbaru. 2019.
- Khan, Sayyid Ahmad dan Nasr Hamid Abu Zayd. *Pemikiran Islam*. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Kodina, Elce Yohana, et. al. "Materi Aqidah Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V". 4 (10), 525. 2016.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Cet-1, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Cet.ke-2, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Makhrus, Ali. *Karya Hasan Al-Banna*, Cet. ke-1, Jakarta: Pustaka Progresif. 1999.
- Manan, Syaiful. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan". 15 (1). 52. 2017.
- Mustofa, A. *Akhlak-Tsawuf*, Cet.ke-2. Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Mustopa. "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat". 8 (2). 266. 2014.
- Muta'al-jabbari, Abdul. *Pembunuhan Hasan Al-Banna, Afif Muhammad*. Bandung: Pustaka. 1986.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprenshif*, Jakarta: Prenada Media, Cet- I. 2010.
- Qadir, Yazis Abdul. *Aqidah Ahlussunah Wal Jama'ah*, Cet.ke-2, Jakarta: Syahamah. 2005.
- Sabila, Nur Akhda. "Integrasi Akidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)". Nalar : Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam. 3 (2). 75. 2019.
- Suprpto. *Aqidah Islam Menurut Hasan Al-Banna Ta'laah Kitab al-Aqidah*, 01510597. Universitas Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fakultas Ushuluddin. 2009.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, Cet ke-1. Yogyakarta : Suaka Media. 2015.

- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.ke-11. Bandung: Alfabeta. 2015.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*, Cet.ke-23. Bandung: Alfabeta. 2016.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.ke-2, Bandung: Alfabeta. 2018.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, cet.ke-11. 2018.
- Suryawati, Dewi Prasari. “*Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*“. 1 (2). 313. 2016.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*, cet-1, Jakarta: Amzah. 2009.
- Ubaidah, Darwis Abu. *Panduan Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jamaah*, Cet.ke-1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2008.
- Yanti, Nurlamah. *Implementasi Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Muhammadiyah 201151002 Angkatan 2015 Fakultas Agama Islam*. 2016.
- Yusuf, Muri. *Metode penelitian*. Jakarta : Kencana. 2014.



## LAMPIRAN



## RIWAYAT HIDUP

Nama : Abdul Rafli Hidayatullah  
NPM : 2016510114  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta 24 Febuari 1998  
Alamat : Jl. H. Mali RT.09 RW.01  
Duri Kosambi, Cengkareng,  
Jakarta Barat  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Email : Abdulrafli98@gmail.com  
Riwayat Pendidikan : 1. SDN 09  
2. MTs Annida Al-Islamy  
3. SMK Multimedia Mandiri  
4. Universitas Muhammadiyah Jakarta

